

**RELASI ANTARA *LOCUS OF CONTROL*  
DAN *ṬŪL AL-AMAL* PADA MAHASISWI  
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO  
SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

**NURUL HIKMAH SOFYAN**

NIM: 1600018040

Konsentrasi: Etika Tasawuf

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

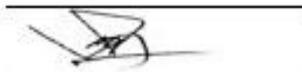
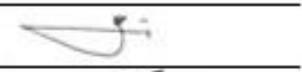
Nama lengkap : Nurul Hikmah Sofyan

NIM : 1600018040

Judul Penelitian : Relasi antara *Locus of Control* dan *Til Al-Amal* pada Mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 18 Maret 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag</u> Ketua Sidang/Penguji	21 Mei 2020	
<u>Dr. H. Machrus, M.Ag</u> Sekretaris Sidang/Penguji	21 Mei 2020	
<u>Dr. H. Abdul Muhayya, MA</u> Pembimbing/Penguji	16 Mei 2020	
<u>Dr. H. Sulaiman, M.Ag</u> Pembimbing/Penguji	15 Mei 2020	
<u>Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag</u> Penguji	17 Mei 2020	

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nurul Hikmah Sofyan**  
NIM : 1600018040  
Program Studi : S.2 Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Etika Tasawuf  
Judul Penelitian : **Relasi antara *Locus of Control* dan  
*Tūl Al-Amal* pada Mahasiswi di Ma'had  
Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **RELASI ANTARA *LOCUS OF CONTROL* DAN *TŪL AL-AMAL* PADA MAHASISWI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,

  
**Nurul Hikmah Sofyan**  
NIM: 1600018040

NOTA DINAS

Semarang, 28 Februari 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

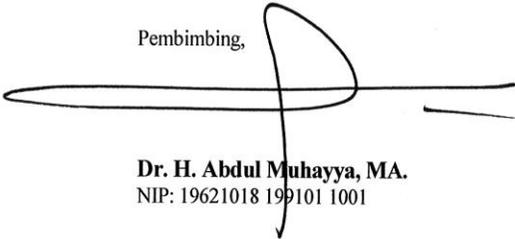
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nurul Hikmah Sofyan**  
NIM : 1600018040  
Konsentrasi : Etika Tasawuf  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Judul : **Relasi antara *Locus of Control* dan *Ṭil Al-Amal* pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Muhayya, MA.**  
NIP: 19621018 199101 1001

**NOTA DINAS**

Semarang, 02 Maret 2020

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nurul Hikmah Sofyan**  
NIM : 1600018040  
Konsentrasi : Etika Tasawuf  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Judul : **Relasi antara *Locus of Control* dan *Til Al-Amal* pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag.**  
NIP: 19730627 200312 1003

**RELASI ANTARA *LOCUS OF CONTROL*  
DAN *ṬŪL AL-AMAL* PADA MAHASISWI  
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG**

**Nurul Hikmah Sofyan**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: nurulhikmahsofyan@gmail.com

**Abstrak**

*Ṭul al-amal* pada mahasiswa yang dimaksud dan diangkat menjadi permasalahan penelitian ini adalah ketika mahasiswa yang memiliki angan-angan, keinginan, atau cita-cita namun tidak berupaya melakukan usaha-usaha realistis yang mendekatkannya pada hasil yang diangankan. Yang terjadi adalah adanya ketimpangan antara apa yang dilakukan dengan apa yang diangankan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik pengambilan data di lapangan. Hasil penelitian ini ialah adanya relasi antara *locus of control* dan *ṭul al-amal* pada mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang di mana semakin tinggi *internal locus of control* mahasiswa maka semakin rendah *ṭul al-amal*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* mahasiswa maka semakin tinggi *ṭul al-amal*-nya. Adapun tinggi rendah *internal locus of control* dan *ṭul al-amal* ditentukan dengan cara membandingkan kualitas kedua variabel yang ada pada mahasiswa berdasarkan latar belakang antara dari petani, pedagang, dan pegawai.

**Kata Kunci:** *Ṭul Al-Amal, Internal Locus of Control*

## **Abstract**

*Ṭūl al-amal intended and appointed as the problem of this research is when a student who has dream, desire, or goal but does not try to make realistic efforts that bring her to the desired result. So that, there is an imbalance between what is done and what is expected. In this study, researcher uses qualitative method semi-structured interview as data collection techniques in the field. The results of this study is being exist the relationship between locus of control and ṭūl al-amal in female students at Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang which the higher the student's internal locus of control, the lower her ṭūl al-amal. Conversely, the lower the internal locus of control, the higher her ṭūl al-amal. The high-low internal locus of control and ṭūl al-amal are determined by comparing the quality of the two variables in female students based on the family background of farmer, trader, and employee.*

**Key words:** *Ṭūl Al-Amal, Internal Locus of Control*

## ملخص

طول الأمل على الطالبة المقصود والمعين كمشكلة في هذا البحث هو عندما يكون الطالبة التي لديها آمال أو رغبات ولكنها لا تحاول بذل جهود واقعية توصلها إلى النتائج المرجوة. إذاً ما يحدث هو أن هناك خلافاً بين ما يتم وما هو متوقع. في هذه البحث ، استخدم الباحث الأساليب النوعية واستخدم المقابلات شبه المنظمة كتقنيات لجمع البيانات في هذا المجال. نتائج هذه الدراسة هي العلاقة بين موضع السيطرة و طول الأمل لدى الطالبات في معهد الجامعة UIN Walisongo Semarang. حيث أعلى موضع السيطرة الداخلية للطالبات ، وانخفاض طول الأمل. و على العكس ، كلما انخفض موضع السيطرة الداخلية للطالبات ، كلما ارتفع طول الأمل. يتم تحديد موضع الرقابة الداخلية المنخفض و طول الأمل من خلال مقارنة جودة المتغيرين في الطالبات على أساس الخلفية العائلية الفلاح والتاجر والموظف.

**كلمات البحث:** طول الأمل, موضع السيطرة الداخلية

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

**2. Vokal Pendek**

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

**3. Vokal Panjang**

... = a>	قَالَ	qa>la
... = i>	قِيلَ	qi>la
... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

**4. Diftong**

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan itu, peneliti mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku.
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Pembimbing, Bapak Dr. H. Abdul Muhayya, MA. dan Bapak Dr. H. Sulaiman, M.Ag., yang dengan teliti dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik sekaligus mengajar peneliti selama menempuh studi pada program S2 jurusan Ilmu Agama Islam.
5. KH. Fadhlan Musyaffa' dan Ibu Nyai Fenti Hidayah yang senantiasa mendoakan, memantau, dan menanyakan perkembangan studi peneliti.
6. Abuya Al-Habib Mohammad Firdaus Al-Munawar, Umi Evi, Almarhum Habib Helmy Yusuf Alaydrus, Umi Eva dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Muqorrobin Kendal.

7. Bapak, Ibu, mbak, dan adik-adik saya di rumah, terima kasih banyak terutama atas penerimaannya terhadap perkembangan studi saya.
8. Teman-teman IAI Pascasarjana 2017 dan teman-teman Pascasarjana lainnya, terima kasih atas dorongan positifnya. Terima kasih selalu menyemangati sehingga membuat peneliti selalu kembali pada mental yang sehat dan prima.
9. Petugas Perpustakaan yang menyediakan akses untuk peminjaman buku.
10. Teman-teman Musyrifah Ma'had Al-Jami'ah yang tergabung dalam Laskar Pengabdian Umat Formasi 14.
11. Musyrifah dan para santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu berjalannya penelitian ini.
12. Sahabat-sahabat saya.
13. Teman-teman Gravart MAPK MAN 1 Surakarta dan keluarga besar IKAMAKSUTA Semarang.
14. Dan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik. Amin.

Semarang, 18 Maret 2020



**Nurul Hikmah Sofyan**

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Berpikir .....	13
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II : RELASI ANTARA <i>LOCUS OF CONTROL</i> DAN <i>ṬŪL AL-AMAL</i></b> .....	25
A. Definisi <i>Locus of Control</i> .....	25
B. Definisi <i>ṬŪl Al-Amal</i> .....	34
C. Sebab-Sebab <i>ṬŪl al-Amal</i> .....	48
D. Relasi antara <i>Locus of Control</i> dan <i>ṬŪl Al-Amal</i> .....	57
<b>BAB III : LOCUS OF CONTROL DAN <i>ṬŪL AL-AMAL</i> PADA MAHASISWI</b> .....	67
A. Profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang .....	67
B. <i>Locus of Control</i> dan <i>ṬŪl Al-Amal</i> pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang .....	77
<b>BAB IV : RELASI ANTARA <i>LOCUS OF CONTROL</i> DAN <i>ṬŪL AL-AMAL</i> PADA MAHASISWI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG</b> .....	87

A. Variasi <i>Locus of Control</i> dan <i>Tūl Al-Amal</i> pada Mahasiswi yang berasal dari Keluarga Petani, Pedagang, dan Pegawai di Ma’had Al-Jami’ah UIN Walisongo Semarang .....	87
B. Relasi <i>Locus of Control</i> dan <i>Tūl Al-Amal</i> pada Mahasiswi di Ma’had Al-Jami’ah UIN Walisongo Semarang .....	94
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran .....	108

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**  
**RIWAYAT HIDUP**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu yang memiliki keinginan atau angan-angan dapat tergerak untuk mencapai dan merealisasikan apa yang diinginkan atau diangankan. Namun demikian, tidak sedikit orang yang memiliki keinginan atau angan-angan justru terjebak pada panjang angan-angan (*tūl al-‘amal*) sehingga apa yang diangankan tidak kunjung tergapai atau bahkan tidak pernah tergapai. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tidak realistisnya keinginan yang diangankan dan/atau tidak realistisnya langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai apa yang diangankan. Secara lebih detail, *tūl al-amal* mengakibatkan seseorang bermalas-malasan<sup>1</sup> dan menunda-nunda pekerjaan sehingga seseorang tersebut akan semakin jauh dari hasil yang diangankan.<sup>2</sup> Karenanya yang terjadi adalah ketimpangan antara apa yang dilakukan dengan apa yang diangankan.

Dalam konteks yang lebih detail, *tūl al-amal* digambarkan sebagai seseorang yang cacat amal dan selalu bersiap-siap di akhir waktu karena barangsiapa yang panjang angan-angannya maka pendek amalnya.<sup>3</sup> Sebagaimana seorang di dalam suatu kaum yang hendak ikut berpergian

---

<sup>1</sup> Syaikh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandy, *Tanbīh al-Gāfilīn*, (tk.: al-Jaramain, tt.), 82.

<sup>2</sup> Šaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm*, (Jeddah: Dār al-Wasīlah, t.t.), 4857.

<sup>3</sup> Syaikh Nadā Abū Aḥmad, “*Tūl al-Amal wa Kaifiyyatu al-‘Ilāj*”, diakses 01 Maret 2019, <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf.

ke suatu desa hanya duduk sebelum keberangkatan. Ironisnya seorang tersebut setiap hari berkata aku akan bersiap-siap besok sampai tiba saatnya kepala kafilah mengumumkan keberangkatan safarnya.<sup>4</sup> Bermalas-malasan dan menunda-nunda pekerjaan sebagaimana tersebut di atas merupakan dampak signifikan dari adanya *ṭūl al-amal* pada diri seseorang. Hal demikian dikarenakan seorang yang *ṭūl al-amal* adalah keadaan di mana seseorang terlalu banyak keinginan<sup>5</sup> dan terlalu tenggelam pada pengharapan akan perolehan sesuatu sehingga justru membuat seseorang tersebut malas mengapai keinginan-keinginan dan harapan-harapannya sehingga kemudian semakin menjauhkannya dari hasil yang diharapkan.<sup>6</sup>

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud *ṭūl al-amal* adalah ketika seseorang memiliki angan-angan atau harapan untuk memperoleh sesuatu namun angan-angan atau harapannya tersebut justru tidak membuatnya semangat untuk mewujudkannya. Yang ada hanya rasa malas sehingga semestinya seseorang tergerak saat itu juga guna merealisasikan angan-angannya justru kemudian menunda pekerjaan. Padahal tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kemudian atas kuasa penuh Allah SWT. Karena bisa jadi Allah SWT. menakdirkan seseorang sakit hingga tidak memiliki kekuatan untuk memanfaatkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan sebagaimana di

---

<sup>4</sup> Syaikh Nadā Abū Aḥmad, “*Ṭūl al-Amal wa Kaifiyyatu al-‘Ilāj*”, diakses 01 Maret 2019, <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf.

<sup>5</sup> Syaikh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandy, *Tanbīh al-Gāfilīn*, 82.

<sup>6</sup> Ṣaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm fī Makārimi Akhlāqī al-Rasūl al-Karīm*, 4857.

waktu sehat atau bahkan bisa jadi Allah SWT. menakdirkan seseorang tidak memiliki waktu lagi karena datangnya kematian dirinya.

Disebabkan oleh *tūl al-amal* sebagai masalah esoteris yang menyangkut hal batin, maka peneliti mengkaji *tūl al-amal* berangkat dari fenomena yang dapat dilihat. Lebih detailnya peneliti berangkat dari dampak empiris dari adanya *tūl al-amal* pada seseorang seperti adanya sifat malas yang berakibat menunda pekerjaan. Namun demikian, yang penting ditekankan ketika berbicara mengenai *tūl al-amal* adalah bukan sebatas fokus pada adanya rasa malas yang berakibat pada penundaan suatu perbuatan, melainkan fokus pada kehendak mahasiswi untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu yang akhirnya melahirkan angan-angan. Angan-angan di sini secara garis besar mengarah pada dua kemungkinan yaitu angan-angan yang sebatas mengarah pada *qaṣr al-amal* (pendek angan-angan) atau angan-angan yang mengarah pada *tūl al-amal*.

*Tūl al-amal* sebenarnya tidak akan terjadi pada mahasiswi jika ia menyadari bahwa terwujudnya angan-angannya tidak lepas dari apa yang diusahakannya. Yang disebut terakhir ini apa yang disebut dan berkaitan dengan *locus of control* seseorang. Namun demikian yang perlu menjadi catatan adalah *locus of control* seseorang tidak serta merta terbentuk begitu saja dengan kata lain dipengaruhi oleh didikan lingkungannya. Dengan alasan tersebutlah, peneliti mengaitkan *tūl al-amal* pada mahasiswa dengan latar keluarga antara dari petani, pedagang, dan pegawai. Posisi permasalahan penelitian ini dalam bidang keilmuan tasawuf adalah signifikan. Penelitian mengenai *tūl*

*al-amal* pada mahasiswi dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai serta perbandingannya ini penting dilakukan karena ketiga profesi di atas berhubungan dan merepresentasikan tiga wujud *locus of control* dengan perbedaan yang cukup signifikan.

Adapun alasan ilmiah peneliti memilih mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang karena mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren mahasiswi ini senantiasa diajarkan, ditanamkan, dan dididik untuk berwawasan internasional namun tetap berkarakter lokal. Didikan untuk berwawasan internasional ini diwujudkan dalam bentuk pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan penanaman atau penguatan kesadaran pentingnya berpendidikan lebih tinggi. Didikan yang dilakukan secara terus menerus tersebut memungkinkan mahasiswi memiliki angan-angan untuk melanjutkan studi ke jenjang Strata 2. Terlebih mahasiswi di Ma'had ini diampu langsung oleh para dosen lulusan luar negeri dan sudah terdapat beberapa alumni Ma'had yang mendapatkan beasiswa S2 di luar negeri sehingga semakin memotivasi mahasiswi untuk mengikuti jejak yang sama. Menurut peneliti, keadaan Ma'had yang demikian berpotensi membuat mahasiswi berangan-angan panjang.

Dampak negatif jika permasalahan ini tidak diteliti adalah tidak benar-benar disadarinya relasi antara *locus of control* dan *tūl al-amal* pada mahasiswi. Lebih jauh lagi, tidak benar-benar disadarinya keadaan-keadaan empiris yang berpotensi menyebabkan *tūl al-amal* pada mahasiswi. Hal yang disebut terakhir dikarenakan hampir setiap individu berpotensi mengalami *tūl al-'amal*. Jika *tūl al-amal* dibiarkan terpelihara dalam diri individu dan tidak disadari potensi

kemunculan serta bahayanya maka dikhawatirkan seorang individu akan berangan-angan sepanjang yang diinginkan hingga membuatnya lupa apa yang menjadi prioritas terdekatnya. Adapun dampak positif jika permasalahan ini diteliti adalah akan diperoleh sebuah kajian yang mengejawantahkan bagaimana relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana *locus of control* mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana *ṭūl al-amal* mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang?
3. Bagaiman relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk memahami *locus of control* mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
  - b. Untuk memahami *ṭūl al-amal* mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.
  - c. Untuk memahami dan mengkaji secara mendalam relasi interaktif antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat secara Teoritis

- 1) Bermanfaat bagi pengembangan dan integrasi disiplin ilmu tasawuf dengan disiplin ilmu lain yakni berkaitan dengan bagaimana relasi *locus of control* yang dipelajari dalam ilmu psikologi dan *tūl al-amal* sebagai fenomena yang dipelajari dalam tasawuf.
- 2) Bermanfaat bagi pengembangan pemahaman mengenai relasi interaktif antara *locus of control* dan *tūl al-amal* berdasarkan penelitian empiris pada mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

### b. Manfaat secara Praktis

- 1) Bermanfaat bagi pendidik atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk membentuk kecenderungan *locus of control* anak didik yang tidak mengarah pada *tūl al-amal*.
- 2) Bermanfaat bagi pendidik atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk melatih anak didik menyelaraskan apa yang diangankan dengan apa yang mampu atau dapat dilakukan oleh anak didik sesuai dengan pengaturan manajemen waktu dan prioritas.

## D. Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan kajian referensi yang secara langsung berkaitan dengan topik atau tema penelitian.<sup>7</sup> Setiap tulisan yang dikaji

---

<sup>7</sup>Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017), 31.

di bawah ini mendeskripsikan hubungan antara masalah yang diteliti dengan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dan benar-benar terfokus dengan tema yang dibahas sebagai dasar penelitian.<sup>8</sup> Berikut adalah beberapa deskripsi mengenai kajian pustaka yang nantinya digunakan untuk menentukan posisi penelitian.

Artikel jurnal J. Polivy yang berjudul “*The False Hope Syndrome: Unrealistic Expectations of Self-Change*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang melakukan *self-change* dengan menargetkan perubahan terlalu sulit disertai ekspektasi terlalu tinggi dan rasa percaya diri yang berlebihan maka akan mengarah pada apa yang disebut dengan *false hope syndrome* (sindrom harapan palsu). J. Polivy mencontohkan pasien yang diteliti oleh Foster, dkk. sebagai individu yang terkena sindrom ini. Foster, dkk. meminta 60 wanita obesitas untuk menentukan angka untuk sejumlah kategori (bobot impian, bobot membahagiakan, bobot yang dapat diterima dan bobot mengecewakan) sebelum melakukan program penurunan berat badan. Setelah program penurunan berat badan selesai selama 48 minggu, hampir setengah dari jumlah seluruh pasien merasa kecewa dengan hasil penurunan berat badannya. Mereka merasa tidak mencapai bobot yang diharapkan bahkan bobot yang mereka pilih sebagai bobot mengecewakan. Bukti empiris ini menunjukkan bahwa mereka mengharapkan perubahan yang lebih cepat dan lebih mudah daripada perubahan yang memungkinkan untuk dicapai. Individu-individu yang seperti ini terlalu optimis dalam memprediksikan kecepatan mereka

---

<sup>8</sup> Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 32.

dalam menyelesaikan target-target yang diinginkan.<sup>9</sup> Artikel jurnal ini menelaah sindrom yang intinya sama dengan fenomena *ṭūl al-amal* yang dimaksud dalam penelitian ini dimana individu menetapkan target tidak realistis karena tanpa dibarengi dengan perhitungan akurat di tingkat mana kemungkinan target dapat dicapai. Perbedaannya, penelitian ini meneliti fenomena individu yang menetapkan target tidak realistis berdasar pada perspektif tasawuf.

Artikel jurnal Janet Polivy dan C. Peter Herman yang berjudul “*If at First You Don’t Succeed: False Hopes of Self Change*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *false hope* tidak dapat diukur secara pasti melainkan hanya dapat dikaji dari aspek-aspek yang dapat mengarahkan seseorang pada sindrom ini.<sup>10</sup> Hal tersebut dikarenakan fenomena *false hope* tergantung pada tingkat kemudahan jenis *self-change* antara target mana yang lebih mudah ataupun lebih sulit untuk kemudian ditelaah mana yang kemudian dapat lebih mengarah pada *false hope syndrome*.<sup>11</sup> Berdasarkan artikel ini, penyebab utama *false hope syndrome* pada diri individu adalah karena adanya *overconfidence* (rasa percaya diri berlebihan).<sup>12</sup> Adapun aspek tidak

---

<sup>9</sup> J. Polivy, “*The False Hope Syndrome: Unrealistic Expectation of Self-Change*”, *International Journal of Obesity*, (Vol. 25, No. 1, 2001), 582.

<sup>10</sup> Janet Polivy dan C. Peter Herman, “*If at First You Don’t Succeed: False Hope of Change*”, *American Psychologist*, (Vol. LVII, No. 9, September/2002), 686.

<sup>11</sup> Janet Polivy dan C. Peter Herman, “*If at First You Don’t Succeed: False Hope of Change*”, *American Psychologist*, (Vol. LVII, No. 9, September/2002), 687

<sup>12</sup> Janet Polivy dan C. Peter Herman, “*If at First You Don’t Succeed: False Hope of Change*”, *American Psychologist*, (Vol. LVII, No. 9, September/2002), 685.

realistisnya ekspektasi individu terhadap target *self-change*-nya terletak pada seberapa cepat target dapat dicapai (*the likely speed*), seberapa mudah target dapat dicapai (*the likely ease*), seberapa besar jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target (*the likely amount*), dan konsekuensi (*the likely consequences of self-change attempts*).<sup>13</sup> Yang membedakan artikel jurnal sebagaimana dijelaskan di atas dengan penelitian ini adalah fenomena *tūl al-amal* yang dikaji dalam penelitian ini tidak *tūl al-amal* terhadap target dalam rangka *self-change* namun secara lebih luas *tūl al-amal* terhadap keinginan yang diangankan baik yang sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang.

Artikel jurnal Septian Adi Purnomo dan Umi Anugerah Izzati berjudul “Hubungan antara *Internal Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2008 yang Menghadapi Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif signifikan antara *Internal Locus of Control* dengan Prokrastinasi Akademik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala *Internal Locus of Control* dan prokrastinasi akademik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 206 Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya yang menghadapi skripsi atau tugas akhir. Subyek dalam penelitian ini diseleksi menggunakan teknik *propotional random sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik

---

<sup>13</sup> Janet Polivy dan C. Peter Herman, “*If at First You Don’t Succeed: False Hope of Change*”, *American Psychologist*, (Vol. LVII, No. 9, September/2002), 677.

*Pearson Correlation Product Moment*.<sup>14</sup> Persamaan artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada penelitian hubungan antara dua variabel. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada kajian relasi antara *locus of control* dan *tūl al-amal* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Artikel jurnal Yosephin Rika Ernima, Widya Parimita, Agus Wibowo berjudul “*Locus of Control* dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh negatif antara *locus of control* dengan prokrastinasi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa semakin tinggi *locus of control* mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat prokrastinasi pada mahasiswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *locus of control* mahasiswa maka akan semakin tinggi prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa.<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2013 sebanyak 210

---

<sup>14</sup> Septian Ade Purnomo dan Umi Anugerah Izzati, “*Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2008 yang Menghadapi Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, (Vol. I, No. 2, 2013), 1, diakses 08 Desember 2019.

<sup>15</sup> Yosephin Rika Ernima, dkk., “*Locus of Control dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, (Vol. IV, No. 2, Oktober/Desember), 103, diakses 24 Desember 2019, doi.org/10.21009/JPEB.004.2.1.

mahasiswa dengan tingkat kesalahan 5%.<sup>16</sup> Persamaan artikel jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kajian hubungan antara dua variabel. Adapun perbedaannya adalah hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan kualitatif.

Artikel jurnal Abdul Saman berjudul “Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar tergolong rendah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Variabel kajian adalah prokrastinasi akademik mahasiswa dengan mengukur aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.<sup>17</sup> Kaitannya dengan topik penelitian ini, prokrastinasi akademik merupakan salah satu bukti empiris dari adanya *tūl al-amal* di kalangan mahasiswa. Namun demikian, yang penting untuk ditekankan adalah bahwa prokrastinasi akademik tidak kemudian sama dengan *tūl al-amal* karena prokrastinasi akademik hanya sebagai salah satu dampak

---

<sup>16</sup> Yosephin Rika Ernima, dkk., “*Locus of Control* dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, (Vol. IV, No. 2, Oktober/Desember), 84, diakses 24 Desember 2019, doi.org/10.21009/JPEB.004.2.1.

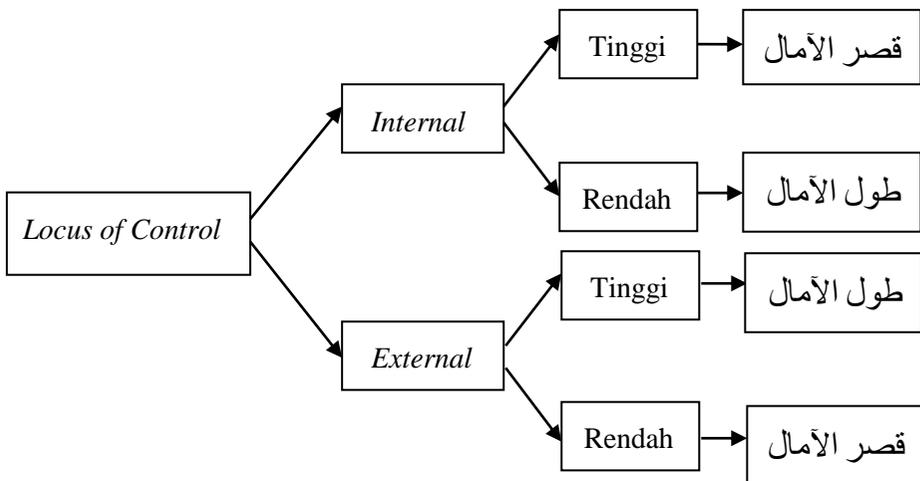
<sup>17</sup> Abdul Saman, “Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa”, 55.

negatif yang ditimbulkan dari adanya *ṭūl al-amal* pada seseorang.

Dari artikel jurnal dan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat meneruskan penelitian terdahulu mengenai relasi antara *locus of control* dan satu variabel yang lain. Adapun yang menjadi titik kebaruan penelitian ini adalah peneliti mengangkat kajian *ṭūl al-amal* berdasarkan penelitian lapangan di mana penelitian dengan topik serupa belum pernah dilakukan sebelumnya.

### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di sini adalah peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori. Dalam hal ini, kerangka berpikir menjadi pijakan dalam menelaah data dan menemukan teori berdasarkan data lapangan.<sup>18</sup> Berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:



<sup>18</sup> Tim Perumus, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 33.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi belum diketahui secara jelas. Karena belum jelasnya permasalahan penelitian itu pula, penelitian ini salah satunya bertujuan untuk menemukan teori sebagaimana yang menjadi ciri khas paradigma penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

Alasan lain penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena fenomena relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* merupakan realitas permasalahan yang kompleks<sup>20</sup> dan abstrak karena tidak mudah terukur secara empiris dalam kehidupan sehari-hari.

Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, maka terdapat beberapa pendekatan atau perspektif yang hendak digunakan dalam rangka menjawab fokus permasalahan.<sup>21</sup> Pendekatan pertama adalah pendekatan psikologis. Alasan penggunaan pendekatan psikologis ini

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 26.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 399.

<sup>21</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 11.

adalah karena *locus of control* berkaitan dengan keadaan mental<sup>22</sup> mahasiswi, begitu pula dengan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi. Selain itu, keduanya juga merupakan dua variabel yang hanya bisa diamati dari fenomena yang ditimbulkan dari kedua keadaan mental tersebut.

Pendekatan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tasawuf. Alasan penggunaan pendekatan ini karena fenomena *ṭūl al-amal* dapat dibaca secara komprehensif dari perspektif disiplin ilmu tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang sifatnya saling berkesinambungan agar diperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan mendalam.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang adalah pesantren modern berbasis salaf yang dikhususkan untuk mahasiswi baru UIN Walisongo Semarang dengan sistem tinggal selama satu tahun atau setara dengan dua semester. Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di UIN Walisongo Semarang yang berkonsentrasi pada bidang pelayanan, pembinaan, dan pembangunan karakter akademik mahasiswa. Program ini tidak memberikan gelar khusus akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN

---

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 18.

Walisongo Semarang. Program ini diarahkan untuk menciptakan susunan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya di bidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bekal untuk memahami literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing.

Kemampuan dua bahasa tersebut diharapkan akan menjadi bekal mahasiswa dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Lebih jauh lagi, mahasiswa akan dapat berkarya dalam menulis buku, jurnal, maupun berbagai artikel. Penciptaan lingkungan bahasa memungkinkan mahasiswa menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mahasiswa secara aktif maupun pasif.

Penciptaan lingkungan dan tradisi Islam dengan konsep pesantren juga diterapkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang terbukti dengan adanya pengajaran kitab-kitab kuning, dan pembentukan karakter yang diasuh langsung oleh seorang kyai sehingga memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini diharapkan mahasiswa benar-benar menjadi sarjana muslim teladan masyarakat dalam hal pengamalan ajaran agamanya.

Alasan akademik peneliti memilih Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang sebagai tempat penelitian adalah karena Ma'had al-Jami'ah merupakan pondok pesantren mahasiswa yang di dalamnya ditanamkan pentingnya berkarakter lokal dan

berwawasan internasional. Karenanya, mahasiswi di Ma'had memiliki *mind-set* pentingnya berwawasan internasional dengan menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Kemudian sudah terdapat beberapa alumni Ma'had yang melanjutkan S2 beasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga membuat mahasiswi junior yang masih berada di Ma'had termotivasi untuk mengikuti jejak alumni senior. Lingkungan dan keadaan yang melingkupi Ma'had tersebut menurut peneliti menjadikan mahasiswi Ma'had memiliki potensi untuk berangan-angan atau bahkan menjadi *tūl al-amal*. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada 07-08 Desember 2019 di Aula Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian lapangan ini terdiri atas dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau yang disebut sebagai subjek penelitian adalah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menjadi santri Ma'had al-Jami'ah tahun akademik 2019/2020 dan berasal dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang tingkat representatifnya tidak ditentukan pada seberapa banyak jumlah sampel melainkan pada ketajaman dan kedalaman data saat proses penggalan data.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Naniek Kasniyah, *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2012), 44.

Secara keseluruhan, jumlah subjek penelitian berjumlah 24 mahasiswi. Masing-masing 8 mahasiswi berasal dari keluarga petani, 8 mahasiswi berasal dari keluarga pedagang, dan 8 mahasiswi berasal dari keluarga pegawai. Sementara sumber sekunder penelitian ini adalah Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Al-Ghazali dan referensi primer yang kaitannya dengan *locus of control*.

#### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada relasi antara *locus of control* dan *tūl al-amal* pada mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang tinggal di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang tahun 2019/2020. Informasi yang dibutuhkan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari mahasiswi dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai.

#### 5. Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil di lapangan adalah data primer yang diperoleh dari subjek penelitian.<sup>24</sup> Pengumpulan data sendiri adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dan selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode

---

<sup>24</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 211.

pengumpulan data.<sup>25</sup> Karena fokus penelitian merupakan keadaan abstrak yang mencakup keadaan mental dan keadaan batin subjek penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Penggunaan teknik wawancara dimaksudkan agar peneliti dapat mendapatkan data yang valid dan melakukan konfirmasi dengan cara menanyakan langsung kepada subjek penelitian jika ada beberapa hal yang kurang jelas kaitannya dengan data yang ingin diambil.

Secara lebih detail, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Alasan penggunaan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik penggalan data adalah karena wawancara jenis ini bersifat fleksibel dan cocok untuk memahami relasi antara fenomena<sup>26</sup> *locus of control* dan *ṭūl al-amal* yang menekankan pada kedalaman bahasa.<sup>27</sup> Mekanisme wawancaranya adalah mula-mula peneliti menggali kecenderungan *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi pada masa kini. Kecenderungan *locus of control* pada mahasiswi dapat diketahui melalui penggalan data mengenai kecenderungan *ṭūl al-amal* dengan menanyakan mengenai sejauh mana keselarasan antara apa yang diangankan dengan apa yang nyatanya sudah dilakukan. Dari sini, maka akan diketahui kecenderungan *locus of control* pada mahasiswi,

---

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 211.

<sup>26</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 192.

<sup>27</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 194.

apakah *internal locus of control* cenderung tinggi, sedang, atau rendah. Dari sini pula, sudah tampak adanya relasi antara *locus of control* dan *tūl al-amal* yang dibahas lebih jauh pada bab selanjutnya.

Kemudian, peneliti menggali pengalaman-pengalaman masa lalu terutama kaitannya dengan faktor didikan orang tua sehingga membentuk kecenderungan *locus of control* pada masa kini.

## 6. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Karenanya, dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data atau uji keabsahan data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.<sup>28</sup> Terdapat dua jenis uji keabsahan data dalam penelitian ini, yakni:

### a. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dalam hal ini adalah subjek penelitian. Tujuan dari *membercheck* sendiri adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh subjek penelitian. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/terpercaya, tetapi apabila data

---

<sup>28</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 145.

yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu berdiskusi dengan pemberi data.<sup>29</sup>

b. Pengecekan Ulang Tema-Tema yang Menyimpang

Cara kedua yang digunakan peneliti untuk menguji validitas data adalah dengan mengecek ulang apakah ada tema-tema yang bersifat *deviant* atau menyimpang yang berdasarkan pertimbangan peneliti, hal tersebut terkesan janggal dan tidak seharusnya muncul relevansinya dengan tema penelitian.<sup>30</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.<sup>31</sup> Adapun penjelasan masing-masing dari ketiga tahapan di atas adalah:

a. Reduksi Data. Pada tahapan ini, peneliti melakukan pemilahan dan pemilihan data mana yang relevan dengan tema-tema yang

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 276.

<sup>30</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, 288.

<sup>31</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 142.

akan dianalisis sehingga kemudian diketahui data mana yang harus dipertajam<sup>32</sup> kaitannya dengan *tūl al-amal* pada mahasiswa. Secara lebih rinci, inti dari tahapan reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.<sup>33</sup>

b. Penyajian Data. Pada tahapan ini, peneliti melakukan kategorisasi tema-tema utama yang relevan, sub-kategorisasi tema, dan proses pengodean (*coding*).<sup>34</sup>

c. Verifikasi Data. Pada tahapan ini setidaknya peneliti melakukan tiga langkah yakni menguraikan sub-kategori tema dalam tabel kategorisasi dan koding disertai dengan kode verbatim wawancara, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek dari fenomena *tūl al-amal*, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 151.

<sup>33</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, 264.

<sup>34</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, 276.

<sup>35</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, 280.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Peneliti menjabarkan bagian ini secara sistematis agar dapat diketahui dan dipahami keterkaitan satu bab dengan lainnya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab pertama ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kerangka berikir penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Tujuan dituliskannya bab ini adalah untuk mendudukkan permasalahan penelitian yang diangkat sebagai kajian ilmiah dan memaparkan metode penelitian apa yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.

Bab II Relasi antara *Locus of Control* dan *Ṭūl Al-Amal*. Bab ini berisi tentang definisi *locus of control*, definisi *ṭūl al-amal*, sebab-sebab *ṭūl al-amal*, dan relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal*. Semua sub-bab yang dipaparkan dalam bab ini bersifat teoritis. Teori-teori ini berfungsi sebagai pisau analisis sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengolah data dan menyimpulkan hasil penelitian.

Bab III *Locus of Control* dan *Ṭūl Al-Amal* pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Bab ketiga ini berisi gambaran mengenai profil Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang dan *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari dituliskannya bab ini adalah untuk mengenal lokus penelitian di mana peneliti melakukan penelitian dan untuk menyajikan data lapangan mengenai variasi *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had al-

Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

Bab IV Relasi *Locus of Control* dan *Ṭūl Al-Amal* pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Bab ini berisi analisis mengenai relasi *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi antara dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

Bab V Penutup. Bab terakhir ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan ditulis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bagian ini juga dicantumkan saran-saran berdasarkan hasil penelitian terutama agar diketahuinya peluang untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### RELASI ANTARA *LOCUS OF CONTROL* DAN *ṬĪL AL-AMAL*

#### A. Definisi *Locus of Control*

*Locus of control* adalah suatu istilah umum di dalam psikologi sosial yang digunakan untuk mengacu sumber kontrol perilaku seseorang.<sup>36</sup> Namun demikian, dalam rangka mencapai tujuan penelitian, *locus of control* yang dipelajari dalam ilmu psikologi tersebut diarahkan pada konteks *locus of control* secara teologis. Dalam subbab ini, *locus of control* dikaitkan dengan *ṭīl al-amal* pada seseorang karena sebagaimana Hans yang dikutip oleh Fadilah dan Siska, menegaskan bahwa *locus of control* adalah hubungan antara perilaku seseorang (tindakan) dan hasil.<sup>37</sup> Sementara berdasarkan penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa fenomena *ṭīl al-amal* dapat diketahui dari adanya kesenjangan antara apa yang diangankan dengan apa yang dilakukan. Jika sudah demikian, maka kemungkinan kecil seseorang akan mencapai hasil yang diangankan. Karenanya, subbab ini bertujuan untuk memaparkan mengenai relasi antara *locus of control* dan *ṭīl al-amal*.

*Locus of control* sendiri berarti persepsi atau cara pandang seseorang terhadap sumber-sumber yang mengendalikan peristiwa-

---

<sup>36</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi, terj. Yudi Santoso*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 535.

<sup>37</sup> Fadilah dan Siska Rita Mahyuni, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Locus Of Control* Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra”, *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, (Vol. 2 No. 2, 2018), 101, doi.org/10.24815/jipi.v2i2.10731.

peristiwa baik atau buruk dalam hidupnya.<sup>38</sup> *Locus of control* terbagi menjadi dua yakni, *internal locus of control* dan *external locus of control*. Seseorang dengan karakteristik *internal locus of control* memercayai bahwa capaian-capaian dalam hidupnya ditentukan oleh usaha diri, kemampuan, dan inisiatifnya.<sup>39</sup> Lokus kontrol dinilai internal jika individu menunjukkan ciri-ciri bertanggung jawab atas tindakannya, berkemauan keras mencapai suatu tujuan, dan melihat dirinya mengendalikan penuh arah hidupnya sendiri.<sup>40</sup>

Seseorang yang memiliki *internal locus of control* dapat digambarkan sebagai seseorang yang memiliki motivasi yang kuat dan menganggap bahwa usaha serta kesungguhannya yang menentukan keberhasilannya.<sup>41</sup> Rotter menegaskan bahwa seseorang yang mempunyai kepercayaan kuat bahwa ia dapat mengontrol takdirnya sendiri maka cenderung lebih waspada terhadap aspek-aspek lingkungan yang menyediakan informasi yang berguna bagi tindakan ia selanjutnya, mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kondisi lingkungannya, lebih memfokuskan diri pada kemampuan, terutama pada kegagalan-kegagalannya, dan secara

---

<sup>38</sup> Syatriadin, "*Locus of Control: Teori Temuan Penelitian dan Reorientasinya dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik*", *Fondatia*, (Vol. I, No. 1, Maret/2017), 149.

<sup>39</sup> Gordon E. O'Brien, *Locus of Control, Work, and Retirement* dalam *Research with The Locus of Control Construct: Extensions and Limitations*, (London: Academic Press, 1984), 7.

<sup>40</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, 535.

<sup>41</sup> Dita Alfitami dan Ade Rustiana, "*Pengaruh Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi*", *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. VI, No. 3, Oktober/2017), 964.

terus-menerus melakukan berbagai usaha untuk mempengaruhi dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Secara teologis, seseorang yang memiliki *internal locus of control* adalah orang yang berpaham Qadariyah. Seseorang yang berpaham Qadariyah percaya pada kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan.<sup>43</sup> Secara lebih detail, seseorang yang berpaham Qadariyah berkeyakinan bahwa perbuatan manusia ditentukan dan dikerjakan oleh manusia, bukan Allah SWT. Berkaitan dengan perbuatan, manusia digambarkan sebagai berkuasa penuh untuk menentukan dan mengerjakan perbuatannya.<sup>44</sup> Masih dalam paham ini, manusia dianugerahi Allah SWT. daya-daya, di antaranya daya pikir, yang disebut akal, dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya. Manusia mempunyai kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yang diberikan Allah SWT. tersebut.<sup>45</sup>

Sementara seseorang dengan karakteristik *external locus of control* memercayai bahwa capaian-capaian dalam hidupnya secara keseluruhan ditentukan oleh orang lain, struktur sosial,

---

<sup>42</sup> Julian B. Rotter, *Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Reinforcement*, Psychology Monographs: General Applied, (Vol. LXXX, No. 1, 1996), 25. Diakses 27 Desember 2019.

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 160.

<sup>44</sup> Sidik, "Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah", *Rausyan Fikr*, (Vol. 12, No. 2 Desember 2016), 284-285. Diakses 24 Desember 2019.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 160-161.

keberuntungan, dan takdir.<sup>46</sup> Locus kontrol dinilai eksternal jika individu cenderung melihat kontrol atas hidupnya terletak di luar dirinya, baik individu maupun lingkungan, dan melekatkan gagal sukses hidupnya berdasarkan faktor-faktor eksternal tersebut.<sup>47</sup> Seseorang yang memiliki *external locus of control* dapat digambarkan sebagai seseorang yang kurang berinisiatif ketika menghadapi kesulitan.<sup>48</sup> Secara teologis, seseorang yang memiliki *external locus of control* adalah seseorang yang berpaham Jabariyah di mana seseorang meyakini bahwa segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha' dan Qadar Allah SWT. Setiap perbuatan yang dikerjakan manusia berdasarkan kehendak mutlak Allah, dengan kata lain diciptakan oleh Allah dan kehendak-Nya. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat karena tidak memiliki kemampuan.<sup>49</sup>

Paham Jabariyah ini memiliki dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang berpaham ini akan hidup dengan rasa pesimis karena menganggap semua sudah ditakdirkan sejak zaman azali. Seseorang yang memiliki paham ini menjadi malas, tidak

---

<sup>46</sup> Gordon E. O'Brien, *Locus of Control, Work, and Retirement* dalam *Research with The Locus of Control Construct: Extensions and Limitations*, (London: Academic Press, 1984), 7.

<sup>47</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, 535.

<sup>48</sup> Dita Alfitami dan Ade Rustiana, "Pengaruh *Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi*", *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. VI, No. 3, Oktober/2017), 964.

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 31.

kreatif, meyerah sebelum bertanding dan pasrah terhadap apapun juga.<sup>50</sup>

Kedua *locus of control* sebagaimana tersebut di atas memiliki indikator masing-masing. Adapun indikator seseorang memiliki *internal locus of control* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa kejadian yang dialaminya merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri
- b. Memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri
- c. Cenderung dapat mempengaruhi orang lain
- d. Meyakini bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil
- e. Aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi<sup>51</sup> atau memiliki perilaku strategis untuk mengoptimalkan performanya.<sup>52</sup>

Dari indikator *internal locus of control* di atas, maka dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* adalah seseorang yang senantiasa berpikir dinamis, solutif, dan aktif

---

<sup>50</sup> Murtiningsih, "Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-Hari", *JIA*, (Vol. , No. 2, Desember/2016), 202. Diakses 24 Desember 2019.

<sup>51</sup> Dita Alfitami dan Ade Rustiana, "Pengaruh Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi", *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. VI, No. 3, Oktober/2017), 965.

<sup>52</sup> Gordon E. O'Brien, *Locus of Control, Work, and Retirement* dalam *Research with The Locus of Control Construct: Extensions and Limitations*, (London: Academic Press, 1984), 29.

bertindak. Dengan demikian, jika memiliki angan-angan, maka seseorang dengan *internal locus of control* juga meyakini bahwa tercapainya angan-angannya ditentukan penuh oleh seberapa jauh ia melakukan berbagai usaha untuk mencapai apa yang diinginkan.

Sedangkan indikator seseorang memiliki *external locus of control* adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keyakinan bahwa faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami adalah kekuasaan orang lain, takdir, dan kesempatan
- b. Memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri
- c. Cenderung dipengaruhi orang lain
- d. Seringkali tidak yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil
- e. Kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi<sup>53</sup>

Dari indikator *external locus of control* di atas, maka dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki *external locus of control* adalah seseorang yang pasif baik dalam berpikir maupun bertindak. Hal tersebut karena seseorang dengan *external locus of control* sudah

---

<sup>53</sup> Dita Alfitami dan Ade Rustiana, “Pengaruh Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi”, *Economic Education Analysis Journal*, (Vol. VI, No. 3, Oktober/2017), 965.

memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya cenderung dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya. Termasuk ketika memiliki angan-angan, maka seseorang dengan *external locus of control* kurang memiliki inisiatif dan upaya-upaya untuk mendekatkannya pada tercapainya apa yang diangankan. Sebagaimana jika dilihat dari perspektif teologis, seseorang dengan jenis *locus of control* ini sudah sedari awal meyakini bahwa takdirnya sudah ditentukan oleh Allah-Nya. Keyakinan ini kemudian menyebabkan seseorang tidak termotivasi untuk berusaha sebaik mungkin untuk mencapai apa yang diangankannya.

Yang penting menjadi catatan ketika mengukur mengenai *locus of control* seseorang adalah bukan apakah lokus kontrol yang benar berasal dari sumber dalam diri atau di luar diri, melainkan bagaimana individu menyerap dan menilai hubungan *locus of control* dengan realitas yang dialaminya.<sup>54</sup> Sehubungan dengan itu, peneliti memfokuskan penggalian data pada sejauh mana kecenderungan subjek penelitian menyerap dan memandang hubungan *locus of control* dengan pengalaman-pengalaman yang dialaminya, apakah subjek menyerap pengalaman-pengalaman yang dialami cenderung mengarah ke *internal locus of control* atau sebaliknya.

Kemudian yang juga tidak kalah penting untuk dipertimbangkan dalam penggalian data dan penentuan kecenderungan *locus of control* subjek penelitian adalah memahami interaksi antara perbedaan

---

<sup>54</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, 535.

situasional yang melingkupi masing-masing subjek dan kecenderungan *locus of control* subjek yang ditimbulkannya.<sup>55</sup> Karena bisa jadi, terdapat individu yang sebenarnya memiliki kecenderungan *internal locus of control* namun karena berada pada di lingkungan yang membatasi dirinya, maka individu tersebut jadi terkesan memiliki kecenderungan *external locus of control*. Dari sini, maka dibutuhkan ketelitian peneliti untuk memahami kedalaman fenomena *locus of control* pada diri subjek penelitian.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *locus of control* adalah sebagai berikut:

a. Faktor keluarga

Menurut Kuzgun, sebagaimana dikutip Hamedoglu, Kantor dan Gulay, lingkungan keluarga tempat seorang individu tumbuh dapat memberikan pengaruh terhadap *locus of control* yang dimilikinya. Orang tua yang mendidik anak pada kenyataannya mewakili nilai-nilai dan sikap atas kelas sosial mereka. Individu dalam kelas sosial ekonomi tertentu mewakili bagian dari sebuah sistem nilai yang mencakup gaya membesarkan anak yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan karakter yang berbeda. Dalam lingkungan otokratis di mana perilaku anak berada di bawah kontrol yang ketat, anak-anak tumbuh sebagai pemalu dan suka bergantung yang mengarah pada karakteristik *external locus*

---

<sup>55</sup> Gordon E. O'Brien, *Locus of Control, Work, and Retirement* dalam *Research with The Locus of Control Construct: Extensions and Limitations*, (London: Academic Press, 1984), 19.

*of control*. Di sisi lain, anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang demokratis menjadi mandiri, dominan, percaya diri, memiliki keterampilan interaksi sosial dan rasa ingin tahu tinggi yang mengarah pada karakteristik *internal locus of control*.

b. Faktor motivasi

Menurut Forte yang dikutip Karimi dan Alipour, kepuasan kerja, harga diri, peningkatan kualitas hidup (motivasi internal) dan pekerjaan yang lebih baik, promosi jabatan, gaji yang lebih tinggi (motivasi eksternal) dapat memengaruhi *locus of control* seseorang

c. Faktor pelatihan

Program pelatihan telah terbukti efektif memengaruhi *locus of control* individu sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dalam mengatasi hal-hal yang memberikan efek buruk. Pelatihan adalah sebuah pendekatan terapi untuk mengembalikan kendali atas hasil yang ingin diperoleh. Pelatihan diketahui dapat mendorong *locus of control* yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi dan meningkatkan keputusan karir.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka pemilihan latar belakang mahasiswi antara dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai merupakan hal yang tepat, karena faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya *locus of control* pada diri individu.

## B. Definisi *Ṭūl Al-Amal*

*Ṭūl al-amal* terdiri dari dua kata *ṭūl* dan *al-amal*. *Ṭūl* berasal dari kata *ṭāwala* yang artinya panjang. Sedangkan kata *al-amal* diambil dari huruf ل – م – أ yang menunjukkan arti pengukuhan dan penantian.<sup>56</sup> Selain itu, *al-amal* juga berarti angan-angan.<sup>57</sup> Dengan demikian, secara etimologi *ṭūl al-amal* berarti panjang angan-angan.

Adapun sebelum menyimpulkan definisi *ṭūl al-amal* secara terminologi, penting dijabarkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan *طول الأمل, الأمل*, dan uraian-uraian terkait menurut pendapat *‘ulamā* sehingga diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan definisi *ṭūl al-amal* yang jelas dan komprehensif.

Al-Qurṭubī mendefinisikan *al-amal* sebagai keinginan yang kuat atas dunia, kesibukan yang ditekankan atasnya, kecintaan pada dunia dan berpalingnya dari akhirat.

Sementara al-Munāwī mendefinisikan *al-amal* sebagai pengharapan akan perolehan sesuatu dan semakin lama seseorang tenggelam dalam pengharapan tersebut maka semakin jauh ia dari hasil yang diharapkan.

*Al-Munāwī* juga menambahkan perbedaan antara *الطمع, الأمل*, dan berkata *الرجاء*. “Barang siapa yang bertekad untuk melakukan perjalanan ke suatu negeri yang jauh maka seseorang tersebut akan

---

<sup>56</sup> Šaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm*, 4857.

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), 1376.

berkata dengan redaksi “aku bercita-cita untuk sampai” (أملت الوصول) dan bukan menggunakan redaksi “aku tamak” (طمعت). Hal demikian karena الطمع tidak digunakan kecuali dalam konteks untuk meraih sesuatu yang sifatnya dekat, sementara الأمل digunakan dalam konteks untuk meraih sesuatu yang sifatnya masih jauh, adapun الرجاء (berharap) terletak di antara keduanya. Pada seseorang yang berharap terdapat rasa khawatir bahwa seseorang tersebut tidak dapat mencapai apa yang diharapkan.<sup>58</sup>

Adapun menurut al-Qusyairī, perbedaan harapan dengan angan-angan adalah bahwa angan-angan akan membuat seseorang menjadi malas. Orang yang mengangankan sesuatu tidak akan pernah berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu. Sebaliknya, orang yang punya harapan akan bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>59</sup>

Arti *irādah* (إرادة) berasal dari رود yang bermakna kehendak, permohonan, dan pilihan. Pada hakikatnya, *irādah* merupakan kekuatan *syahwat*, rasa butuh, dan angan-angan manusia yang sifatnya berlipat yang mendorong manusia melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya. Sedangkan secara istilah *irādah* adalah sifat yang wajib ada pada makhluk hidup yang seketika membuat yang hidup melakukan perbuatan untuk suatu tujuan. Oleh karenanya, sifat *irādah* adalah sifat

---

<sup>58</sup> Šaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm*, (Jeddah: Dār al-Wasilah, t.t.), 4857.

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1019.

yang mengkhususkan pada tersampaikan dan terwujudnya suatu perkara.<sup>60</sup>

*Himmah* (هِمَّةٌ) secara bahasa berasal dari هَمَّ بِالشَّيْءِ - يَهُمُّ - هَمًّا yang berarti meniatkan sesuatu, menghendaki sesuatu dan bertekad atas sesuatu tersebut.<sup>61</sup> *Himmah* juga berarti kecenderungan menginginkan sesuatu.<sup>62</sup> Adapun secara istilah, *himmah* adalah segala sesuatu yang diniatkan, dikehendaki, dan ditekadkan dari sebuah tindakan yang dilakukan.<sup>63</sup> *Himmah* juga berarti kumpulan keinginan untuk melakukan perbuatan tanpa adanya 'azm.<sup>64</sup>

Sementara itu, 'azm secara bahasa merupakan *masdar* dari عَزَمَ يَعْزِمُ - yang diambil dari huruf ع - ز - م yang menunjukkan arti keinginan yang kuat dan sesuatu yang pasti. Adapun secara istilah, menurut al-Rāghib, 'azm adalah perjanjian atau kesepakatan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>65</sup> Sementara itu, terdapat sufi yang mendefinisikan 'azm sebagai hasrat yang kuat untuk melakukan

---

<sup>60</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm* 3196.

<sup>61</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm* 4781.

<sup>62</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Šādr, 1997), 621.

<sup>63</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm* 4781.

<sup>64</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm* 2849.

<sup>65</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm*, (Jeddah: Dār al-Wasīlah, t.t.), 2849.

perbuatan.<sup>66</sup> Adapun Al-Ghazālī mendefinisikan ‘*azm* sebagai ketetapan hati seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau membulatkan niat dan tekadnya untuk melaksanakan pekerjaan yang diinginkan.<sup>67</sup>

Disampaikan oleh Al-Kafawī, *irādah*, *himmah*, kemudian ‘*azm* ialah tingkatan manusia dalam melakukan perbuatan baik dan buruk.<sup>68</sup> Demikian berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *irādah* yang secara makna dekat dengan *amal*, karena *irādah* yang menggerakkan seseorang untuk berangan-angan (*amal*) dan berpotensi membuat seseorang menjauh dari melakukan perbuatan.

Adapun *rajā’* (الرجاء) berasal dari huruf ر – ج – و yang menunjuk pada arti angan-angan yang berlawanan dengan keputusan. Sedangkan secara istilah, *rajā’* adalah menggantungkan hati pada sesuatu yang disukai di masa depan. Menurut Ibn al-Qayyim, *rajā’* adalah memandang pada keluasan rahmat Allah SWT. Sementara menurut al-Rāghib, *rajā’* adalah meminta tercapainya sesuatu yang di dalamnya mengandung kegembiraan.<sup>69</sup>

Adapun menurut Imam al-Qusyairī, *rajā’* adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang. Karena itu, harapan berlaku bagi sesuatu yang mungkin terjadi terjadi. Hati seseorang akan menjadi hidup oleh harapan-harapan, sekaligus bisa

---

<sup>66</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 259.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, , 259.

<sup>68</sup> Šaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm*, 2849.

<sup>69</sup> Šaliḥ bin ‘Abdillāh bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm*, 3912.

menghilangkan beban pikiran. Perbedaan harapan dengan angan-angan adalah bahwa angan-angan akan membuat orang menjadi malas. Orang yang mengangankan sesuatu tidak akan pernah berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu. Sebaliknya, orang yang punya harapan akan bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>70</sup>

Dikatakan bahwa pengharapan pada *amal* lebih besar daripada *rajā'*, karena di dalam *rajā'* terdapat *khauf*.<sup>71</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh al-Munāwī bahwa seseorang yang berharap merasa khawatir tidak bisa mencapai apa yang dicita-citakan.<sup>72</sup> Dapat disimpulkan bahwa dalam *amal* tidak terdapat *khauf* karena yang ada hanya berharap saja dan dikatakan bahwa barang siapa yang mendorong dirinya untuk berharap saja maka ia akan terjerumus pada kemalasan.<sup>73</sup> Namun demikian, manusia tidak kemudian tidak membutuhkan *amal* karena menurut Ibnu Hajar di dalam الأمل mengandung rahasia yang halus (سرّ لطيف) karena kalau bukan karena الأمل maka tidak ada yang semangat hidup. Maka tidak menyenangkan bagi seseorang untuk memulai tindakan dari amalan dunia sebab tidak adanya cita-cita dalam hidup. Akan tetapi الأمل dapat menjadi tercela dalam konteks jika seseorang bersungguh-sungguh di dalam perbuatan dunia tanpa menyiapkan

---

<sup>70</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1019.

<sup>71</sup> Šalih bin ‘Abdillah bin Ḥumaid dan ‘Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na‘īm*, 2022.

<sup>72</sup> Islamway.net, “*Ma’nā Ṭūl Al-Amal wa Muḍāruhu*”, diakses 08 Maret 2019.

<sup>73</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1019.

perkara akhirat.<sup>74</sup> Sejauh ini dapat dipahami bahwa الأمل dapat mengarah pada sikap positif<sup>75</sup> di satu sisi dan mengarah pada sikap negatif di sisi lain. Adapun yang dimaksud الأمل yang mengarah pada sikap positif adalah *qaṣr al-amal* yang menjadi tanda adanya rasa takut dalam diri seseorang. Demikian pendapat Al-Ma‘barī bahwa segala sesuatu memiliki hiasan tersendiri dan hiasan ibadah adalah rasa takut. Rasa takut tersebut terwujud dalam *qaṣr al-amal*.<sup>76</sup> Adapun bekas *qaṣr al-amal* adalah tampak dalam bersegera kepada amal perbuatan.<sup>77</sup> Adapun yang dimaksud الأمل yang mengarah pada sikap negatif adalah apa yang disebut dalam penelitian ini sebagai *ṭūl al-amal*.

Menurut Abu Naṣr al-Sarraḡ, sebagian kaum sufi memandang bahwa *rajā’* dan *khauf* merupakan sayapnya amal, tidak akan terbang amal kecuali dengan keduanya.<sup>78</sup> Dalam pandangan al-Ghazālī, *rajā’* dan *khauf* adalah dua kata yang selalu bergandengan dan tidak akan terputus karena jika terputus bukan *rajā’* dan *khauf*. Jika seseorang berkata, “Aku berharap terbitnya matahari di saat terbit dan aku takut terbenamnya di saat terbenam.” Ucapan tersebut menurut al-Ghazālī bukanlah *rajā’* dan *khauf* karena ada yang terputus. Namun jika

---

<sup>74</sup> Islamway.net, “Ma’nā Ṭūl Al-Amal wa Muḍāruhu”, diakses 08 Maret 2019.

<sup>75</sup> Franz Rosenthal, “Sweeter Than Hope”: *Complaint and Hope in Medieval Islam*, (Leiden: Brill, 1983), 87.

<sup>76</sup> Werner Diem dan Marco Schöller, *The Living and The Dead in Islam: Studies in Arabic Epitaphs*, (Leipzig: Otto Harrassowitz Verlag, 2004), 429.

<sup>77</sup> Syaikh Nadā Abū Aḡmad, “Ṭūl al-Amal wa Kaifīyyatu al-‘Ilāj”, diakses 01 Maret 2019, <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf.

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1018.

dikatakan, “Aku berharap turun hujan dan aku takut berhenti.” Itulah ucapan yang menunjukkan keterpautan *rajā’* dan *khauf*.<sup>79</sup>

Keterpautan antara *rajā’* dan *khauf* ini sesuai dengan tafsir QS. Al-Baqarah ayat: 218. tentang orang-orang yang beriman dengan iman yang benar, orang-orang yang berhijrah, dan orang-orang yang berjihad yang mengharapkan rahmat Allah SWT. Mereka senantiasa mengharapkan rahmat Allah SWT. sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja *mudharī* pada kata *يرجون*. Harapan itu mengisyaratkan bahwa walau mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, namun hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai oleh harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagamaan yang benar. Ia adalah himpunan antara cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya diterima oleh Allah SWT., sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa curahan rahmat Allah SWT. merupakan hak prerogatif Allah SWT.<sup>80</sup> Kaitannya dengan *الرجاء*, al-Gazāli dalam Kitab *al-Kasyfu wa al-Tabyīn fī Gurūri al-Khalqi Ajma‘īn*, dikatakan bahwa keadaan seseorang dapat disebut berharap jika didahului terlebih dahulu dengan *عمل* (tindakan), jika tidak maka keadaan seseorang tersebut disebut *غرور* (keadaan tertipu).<sup>81</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa syarat seseorang *الرجاء* adalah setelah didahului tindakan. Jika tidak, maka seseorang dalam

---

<sup>79</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1020.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 435.

<sup>81</sup> Al-Gazāli, *al-Kasyfu wa al-Tabyīn*, 7.

keadaan غرور. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Syeikh al-Haddād bahwa orang-orang dalam keadaan غرور inilah apa yang disebut dalam konteks penelitian ini sebagai orang-orang yang *ṭūl al-amal*.<sup>82</sup>

Adapun *ṭūl al-amal* menurut Sufyān Al-Šawrī adalah mengawasi sesuatu yang jauh hasilnya.<sup>83</sup>

Sementara definisi *ṭūl al-amal* dalam *Mausūah Naḍrah al-Na'īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm* adalah keinginan yang kuat akan dunia yang bersifat kontinyu dan terus-menerus dan diikuti dengan banyaknya berpaling dari akhirat.<sup>84</sup> Yang dimaksud dalam pengertian *ṭūl al-amal* tersebut di atas adalah menghindar dari akhirat atau tidak peduli dengan akhirat.<sup>85</sup>

Sedangkan berdasarkan Ensiklopedia Tasawuf, *ṭūl al-amal* adalah khayalan terhadap dunia yang terlampau panjang hingga menyebabkannya berpikir tidak logis dan realistik terhadap dunia itu sendiri.<sup>86</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *ṭūl al-amal* adalah angan-angan yang terus-menerus untuk mencapai sesuatu dan semakin

---

<sup>82</sup> Umar Ibrahim, Thariqah 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 164.

<sup>83</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Syarḥ Naṣā'ih al-'Ibād*, (Semarang: Karya Thoha Putra, tt.), 37.

<sup>84</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm*, 4857.

<sup>85</sup> Šaliḥ bin 'Abdillāh bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad, *Mausūah Naḍrah al-Na'īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm*, (Jeddah: Dār al-Wasīlah, t.t.), 3912.

<sup>86</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1376.

lama seseorang tenggelam dalam angan-angan tersebut maka semakin jauh ia dari hasil yang diharapkan sebab angan-angan yang terlampau jauh tersebut mengakibatkan seseorang berpikir dan bertindak tidak realistis seperti malas, menanggukkan, dan menunda-nunda perbuatan yang semestinya mendekatkannya pada harapan yang diinginkan.

Dalam konteks penelitian ini, *tūl al-amal* yang dimaksud adalah sebatas *tūl al-amal* pada pengharapan atau kehendak akan perolehan atau pencapaian sesuatu hal kaitannya dengan hidup di dunia. Dengan kata lain, bukan *tūl al-amal* dalam hal malas atau menunda-nunda menjalankan ibadah. Konteks *tūl al-amal* dalam penelitian ini relevan dengan hadiṣ di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ (عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ). وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: (إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ, وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ, وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ, وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ).  
(أخرجه البخارى)<sup>87</sup>

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Ali ibn ‘Abdillah, menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdirrahman Abu Munzir al-Ṭafāwī dari Sulaiman al-A‘masyi berkata: Menceritakan kepadaku Mujāhid (dari ‘Abdullah ibn ‘Umar r.a. berkata: Rasulullah Saw. memegang kedua pundaknya dan bersabda: “Hiduplah di dunia seakan-akan kamu menjadi orang asing atau hanya sekadar lewat). Dan Ibn ‘Umar

<sup>87</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār al-Bayān al-‘Arabī: Kairo, 2007), 264.

berkata: (“Apabila kamu berada di sore hari maka jangan menunggu sampai datangnya pagi hari dan apabila kamu berada di pagi hari maka jangan menunggu sampai datangnya sore hari, dan ambillah sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu”). (Diriwayatkan oleh Bukhari)

Lafadz بِمَنْكِبِي dalam redaksi hadis di atas menunjukkan makna تثنية dan berasal dari kata المنكب dengan kasrah pada huruf ك yang berarti pertemuan antara lengan bagian atas dengan bahu. Kemudian lafadz كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرٌ سَبِيلٍ أو pada redaksi menunjukkan keraguan akan tetapi menunjukkan kebolehan untuk memilih antara hidup di dunia seakan-akan menjadi orang asing atau hanya sekadar lewat. Seperti seorang zuhud yang menempuh perjalanan di daerah asing di mana tidak ada baginya tempat yang dapat dijadikan untuk tempat berteduh maupun untuk tempat tinggal. Kemudian seseorang tersebut berpaling dari daerah asing tersebut seperti seseorang yang hanya menumpang untuk lewat.<sup>88</sup>

Sesungguhnya tidak menetap dan tidak tinggal sebentar seseorang di daerah tersebut kecuali selalu diikuti dengan perkataan وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرُ الصَّبَاحَ إِلَيْهِ. Makna perkataan terakhir ini adalah jadilah pejalan kaki yang terus melanjutkan perjalanan dan jangan mengurangi langkahmu. Jika tidak, maka terputus dan binasalah seseorang dalam lembah kebinasaan di daerah asing tersebut. Makna perkataan ini serupa dengan makna redaksi وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَصِكَ yakni sesungguhnya

---

<sup>88</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār al-Bayān al-‘Arabī: Kairo, 2007), 264-265.

umur tidak pernah terbebas dari yang namanya sehat dan sakit, ketika sehat maka berjalanlah dengan kesungguhan dan cita-cita yang meningkatkan kemajuan dan berusaha dengan semaksimal kekuatan yang engkau bisa upayakan selama di dalam dirimu terdapat kemampuan. Apa-apa yang bersamamu pada saat engkau kuat boleh jadi hilang ketika kau dalam keadaan sakit dan lemah.<sup>89</sup> Begitu pula dengan orang yang hanya mampir lewat tidak akan menggunakan tenaga di dalam perjalanannya dengan sia-sia dan ia akan meringankan dirinya dari beban-beban berat yang akan menghambat atau bahkan memutus perjalanannya.<sup>90</sup>

*Syarh* hadis di atas mengandung larangan untuk *tūl al-amal* yang ditandai dengan menunda-nunda suatu pekerjaan. Pekerjaan atau perbuatan yang seharusnya dapat dilakukan di waktu saat ini tidak segera dikerjakan dan justru ditunda sampai menunggu waktu berikutnya datang. Padahal tidak ada yang tahu apakah di waktu kemudian seseorang masih hidup atau tidak. Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki *tūl al-amal* menunjukkan sikap tidak memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Tidak ada pemanfaatan waktu yang baik pada diri individu ini pada akhirnya mengarah pada apa yang disebut dengan kurangnya keberkahan umur yang dimiliki individu. Hal tersebut karena pemanfaatan waktu yang ada sebenarnya terkait erat dengan bagaimana individu menghabiskan umur yang diberikan oleh Allah SWT. dengan kegiatan-kegiatan bermanfaat

---

<sup>89</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarhu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār al-Bayān al-‘Arabī: Kairo, 2007), 265.

<sup>90</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarhu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār al-Bayān al-‘Arabī: Kairo, 2007), 265.

Fenomena seseorang yang *ḥīl al-amal* sebagaimana dijabarkan di atas sesuai dengan pernyataan Ibnu ‘Aṭā‘illah Al-Sakandary رُبَّ عُمُرٍ اتَّسَعَتْ أَمَادُهُ وَقَلَّتْ أَمْدَادُهُ (kadang umur berlangsung panjang namun manfaat atau keberkahannya kurang). Di sini jelas bahwa kualitas umur seseorang tidak ditentukan oleh berapa lama seseorang hidup di dunia, melainkan kebaikan atau nilai manfaat apa yang ditebar selama seseorang tersebut hidup. Betapa banyak manusia yang mengejar kehidupan yang sebaik-baiknya di dunia namun di saat bersamaan lalai memperbaiki mutu isi dari kehidupan itu sendiri. Bobot usia dihitung bukan dari panjang-pendeknya melainkan amal kebaikan yang ditorehkan selama hayat di kandung badan. Itulah yang dimaksud dengan faedah umur.<sup>91</sup> Dengan demikian, faedah umur dikembalikan pada banyaknya keutamaan dan kemuliaan yang dikerjakan dengan sebaik-baiknya persiapan.<sup>92</sup>

Kaitannya dengan keberkahan umur, Syeikh Al-Haddad menegaskan bahwa setiap muslim harus mengisi hari-harinya dengan kebaikan hingga tidak ada waktu sedikit pun kecuali didalamnya bernilai ibadah. Inilah, yang menurut Syeikh Al-Haddad, disebut sebagai keberkahan waktu (*barakah al-waqt*). Bahkan kebiasaan yang lazim dilakukan seperti makan, minum, dan bekerja harus ditentukan waktunya. Bila tidak demikian, maka tidak ada bedanya manusia dengan binatang. Jadi, disiplin waktu tidak hanya dilakukan

---

<sup>91</sup><https://islam.nu.or.id/post/read/72605/syekh-ibnu-athailah-tentang-kualitas-umur-orang>, Syekh Ibnu Athaillah tentang Kualitas Umur Orang, diakses 24 Maret 2020.

<sup>92</sup> Ibnu ‘Aṭā‘illah Al-Sakandary, *Syarḥ Al-Hikam, Juz II*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt.), 77.

dalam ibadah murni, melainkan dalam segala macam perbuatan.<sup>93</sup> Dengan bekal akal, manusia berbeda dengan binatang yang memiliki kemampuan untuk membedakan mana perbuatan baik dan buruk dan menentukan mana perbuatan yang bermanfaat dan kurang bermanfaat untuk dilakukan sehingga keberkahan waktu dapat tercapai.

Adapun sikap seseorang yang terlalu panjang angan-angan terhadap dunia (*ṭūl al-amal*) hingga melalaikannya dari Allah SWT. dan Hari Akhir merupakan sikap yang terlarang dalam agama.<sup>94</sup> *ṭūl al-amal* merupakan penyebab dari kesengsaraan sebagian besar manusia. Dari situ, setan mengelabui dan membuat apa yang ada di depan manusia berumur panjang dengan diikuti oleh tahun-tahun yang panjang sehingga di dalamnya manusia membangun banyak angan-angan yang tinggi dan mengumpulkan keinginan untuk menghadapi tahun-tahun yang panjang sejauh angan-angannya. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan manusia melupakan akhirat dan tidak mengingat dekatnya kematian yang tak terduga-duga. Ketika suatu hari mengingat kematian, maka seseorang tidak berselera karena menghilang darinya kelezatan dunia dan mengganggu kehidupannya.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Umar Ibrahim, Thariqah ‘Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 193.

<sup>94</sup> Umar Ibrahim, Thariqah ‘Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 164.

<sup>95</sup> Syaikh Nadā Abū Aḥmad, “*Ṭūl al-Amal wa Kaiḥiyatu al-‘Ilāj*”, diakses 01 Maret 2019, <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf.

Secara lebih detail, *ṭūl al-amal* menyebabkan seseorang tidak memiliki sikap *wara'* (waspada).<sup>96</sup> Seseorang yang tidak memiliki sikap *wara'* maka cenderung mengikuti hawa nafsu dan bersikap tamak dengan kata lain tidak memiliki sikap *qana'ah*.<sup>97</sup> Jika sudah demikian maka seseorang akan melupakan akhirat<sup>98</sup> dan lupa bahwa dunia hanya sebagai stasiun transit menuju *the last station*, yaitu *wuṣūl illahāh*. Sikap lalai (*al-ghaflah*) ini merupakan sikap tercela yang sangat berbahaya dan ketika sudah lupa maka seseorang tidak mengetahui fungsi keberadaannya di dunia. Karenanya, fungsi *tadzkir*, *amar ma'ruf nahi munkar*, atau *al-tawashi bi al-haqq* sangatlah dibutuhkan.<sup>99</sup>

Selain itu, adanya larangan untuk *ṭūl al-amal* disebabkan karena seseorang diperintahkan untuk memiliki angan-angan yang pendek (*qaṣr al-amal*). Alasannya, seseorang dapat menemui ajalnya sewaktu-waktu tanpa harus didahului syarat-syarat tertentu seperti harus sakit atau berumur tua terlebih dahulu melainkan hanya karena satu alasan yaitu hidup. Dengan demikian, sebagaimana tercantum dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya, wajar jika *ṭūl al-amal* dilarang karena seseorang

---

<sup>96</sup> Umar Ibrahim, Thariqah 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 163.

<sup>97</sup> Umar Ibrahim, Thariqah 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 162.

<sup>98</sup> Umar Ibrahim, Thariqah 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 166.

<sup>99</sup> Umar Ibrahim, Thariqah 'Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 163.

diharuskan untuk terus mengingat Allah SWT. apalagi ketika nyawa meregang agar kematiannya *husnul khātimah*.

### C. Sebab-Sebab *ṭūl al-Amal*

Secara garis besar, penyebab *ṭūl al-amal* dibagi menjadi dua, yakni penyebab internal dan penyebab eksternal. Penyebab internal *ṭūl al-amal* adalah penyebab yang berasal dari dalam diri manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam disiplin ilmu Tasawuf, yakni cinta dunia dan kebodohan. Sementara penyebab eksternal *ṭūl al-amal* adalah penyebab yang berkaitan dengan pola gerak seseorang dalam mencapai sesuatu yang disebut dengan *locus of control*. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedua penyebab *ṭūl al-amal* sebagaimana tersebut di atas.

Penyebab internal *ṭūl al-amal* telah ditegaskan oleh al-Gazāli pada Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Menurut al-Gazāli, *ṭūl al-amal* mempunyai dua penyebab yakni cinta dunia dan bodoh.<sup>100</sup> Dunia sendiri adalah setiap sesuatu yang sebelum mati (كل ما قبل الموت). Maka setiap yang ada bagi hamba keuntungan, bagian, maksud, syahwat, dan kelezatan yang bersifat segera sebelum meninggal maka hal tersebut adalah dunia.<sup>101</sup> Kecuali, apa-apa bagi hamba yang terhadapnya berpaling dan di dalamnya bagian serta keuntungan yang tidak tercela sebab dunia terbagi menjadi tiga bagian:

*Bagian pertama*, apa-apa yang menemani seseorang di akhirat dan buahnya langgeng bersamanya setelah meninggal ialah dua

---

<sup>100</sup> Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Kairo: *Dār Ihyā' Al-Kutub Al-'Arabiyah*, tt.), 216.

<sup>101</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 214.

perkara yakni ilmu dan amal. Yang dimaksud ilmu di sini adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, alam malakut, bumi, langit-Nya, dan ilmu syariat nabi-Nya. Adapun yang dimaksud amal adalah amal ibadah yang ikhlas karena mengharap keridāan Allah SWT. Terkadang orang berilmu merasa terhibur dengan ilmunya hingga ilmunya tersebut terasa menjadi sesuatu paling lezat bagi dirinya sampai-sampai ia meninggalkan tidur, makan, menikah karena kelezatan ilmunya.<sup>102</sup>

*Bagian kedua*, apa-apa yang di dalamnya terdapat keuntungan segera dan tidak ada buahnya sama sekali baginya di akhirat. Seperti merasakan kelezatan segala macam maksiat dan bersenang-senang dengan hal-hal mubah di batas kebutuhan. Sementara hal-hal darurat yang masuk dalam jumlah kemewahan dan kesembronoan seperti bersenang-senang dengan harta berlimpah dari jenis emas, perak, sekawanan kuda pilihan, binatang ternak, ladang, binatang piaraan, rumah mewah, pakaian yang mahal, dan makanan yang lezat-lezat, maka keuntungan hamba dari ini semua adalah dunia yang tercela.<sup>103</sup>

*Bagian ketiga*, tengah-tengah di antara dua ujung. Tiap-tiap keuntungan dalam waktu segera (keuntungan dunia) yang bisa dijadikan pendukung amal-amal akhirat. Seperti sekadar makanan pokok, satu baju gamis yang kasar, dan segala sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan agar seseorang tetap bertahan dan dalam keadaan sehat. Sehingga keadaan tersebut dapat menyampaikannya kepada

---

<sup>102</sup> Imam Al-Gazāli, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 214.

<sup>103</sup> Imam Al-Gazāli, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 214.

ilmu dan amal. Dan yang demikian bukan termasuk bagian dari dunia jika tujuannya untuk mendukung ketakwaan.<sup>104</sup>

Sejauh penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada bagian dunia yang termasuk bagian akhirat. Sehingga bagian dunia yang disebut dengan dunia sebagaimana diuraikan pada bagian kedua saja. Kemudian yang disebut bagian dari dunia juga setiap sesuatu yang ditujukan bukan karena Allah SWT. Sebaliknya setiap sesuatu yang dilakukan karena Allah SWT. maka hal tersebut termasuk bagian dari akhirat. Dalam rangka memperjelas perkara mana yang dilakukan karena Allah SWT. atau tidak maka hal tersebut terbagi atas tiga bagian, yakni:

*Pertama*, apa-apa yang tidak dapat digambarkan karena Allah SWT. yakni apa yang digambarkan padanya dalam bentuk maksiat-maksiat dan segala macam aktivitas dalam hal-hal mubah. Semua itu disebut dunia dengan ketercelaannya yang pasti. Bagian ini termasuk dunia secara bentuk dan makna.

*Kedua*, apa yang digambarkan karena Allah SWT. dan bisa juga dijadikan bukan karena Allah SWT. yakni dalam 3 hal, pikir, zikir, dan menahan diri dari syahwat. Jika ketiganya berjalan secara rahasia dan tidak ada baginya pendorong kecuali karena atas perintah Allah SWT. dan hari akhir maka hal ini karena Allah SWT. dan bukan bagian dari dunia. Namun jika yang dimaksud berpikir untuk mencari ilmu tersebut dalam rangka mencari kemuliaan dan mencari popularitas di antara

---

<sup>104</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 215.

manusia, maka hal tersebut menjadi bagian dunia menurut maknanya, meskipun diduga bentuk lahirnya karena Allah SWT.

*Ketiga*, apa-apa yang bentuknya untuk keuntungan nafsu akan tetapi ada kemungkinan maknanya karena Allah SWT. Sebagai contoh, makan, menikah, dan segala sesuatu yang kaitannya dengan kelangsungan hidup. Jika yang dimaksudkan adalah untuk kepentingan nafsu maka hal tersebut merupakan bagian dari dunia. Akan tetapi jika yang dimaksud adalah sebagai perantara untuk menolong pada ketakwaannya maka hal tersebut secara makna karena Allah SWT. meski bentuknya berwujud gambaran dunia.<sup>105</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan dunia adalah semua perbuatan tercela secara bentuk dan makna serta setiap perbuatan yang tidak dimaksudkan karena Allah SWT. meski perbuatan dimaksud tampak baik secara lahir.

Adapun hubungan manusia dengan dunia setidaknya menghasilkan dua hubungan yakni hubungan dunia bersama kalbu yang melahirkan kecintaan pada dunia (علاقة القلب بالحب) dan hubungan badan dengan kesibukannya (علاقة البدن بالشغل) sehingga berpindahny cita-cita kepada benda-benda lahir. Hubungan pertama berdampak pada perilaku batin (kalbu) seperti munculnya sikap takabur, iri, hasud, riya', sum'ah,

---

<sup>105</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 216.

prasangka buruk, senang dipuji, senang memperbanyak harta, dan berbangga-banga dalam urusan harta. Sedangkan hubungan kedua berdampak pada perkara lahir yakni hubungan manusia dengan jasad dan kesibukannya memperbaiki hal-hal lahir untuk meraih keuntungan-keuntungan atas dirinya dan keuntungan terhadap orang lain.<sup>106</sup>

Disebabkan oleh kedua hubungan tersebut, manusia lupa akan jati diri mereka, tempat kembalinya, dan berbolak-baliknya mereka dengan dunia.<sup>107</sup> Dari sinilah pintu munculnya kebodohan diri (الجهل). Karena jika manusia mengenal dirinya, Rabbnya, dan mengenal akan hikmah dunia serta rahasianya, maka ia akan mengerti bahwa dunia tidak diciptakan kecuali untuk makanan binatang yang dipergunakan sebagai sarana atau perantara menuju Allah SWT.<sup>108</sup>

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Syeikh al-Haddād orang yang terkena penyakit *tūl al-amal* biasanya lupa terhadap jati dirinya, fungsi keberadaannya, dan tujuan kehidupannya di dunia hingga dengan mudah melakukan segala sesuatu tanpa mengindahkan halal dan haram, serta tanpa menyadari pula adanya hari pembalasan terhadap apa yang ia lakukan<sup>109</sup>, serta tidak mengingat bahwa Allah SWT. sebagai penentu segala sesuatu sebab seseorang tersebut memandang dunia sebagai segala-galanya. Kehidupan dunia menjadi tujuan utamanya dan ia

---

<sup>106</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 219.

<sup>107</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 219.

<sup>108</sup> Imam Al-Gazāli, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 219.

<sup>109</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1378.

tidak mengingat akan adanya kematian.<sup>110</sup> Inilah yang dinamakan dengan bodoh terhadap diri sendiri, bodoh terhadap Allah, dan bodoh terhadap dunia yang menyebabkan diri seseorang *ṭūl al-amal*.

Adapun penyebab الجهل sebagaimana tersebut di atas ialah karena keberadaan manusia di alam jasmani yang membuatnya *garīb* (asing) terhadap diri sendiri sebab pada hakikatnya alam jasmani yang menampung jasad lahir manusia memang sudah bersifat *garīb*. Sehingga dua hubungan manusia terhadap dunia sebagaimana telah dijelaskan di atas memalingkan manusia dari sifat *dzāti* (tabiat setiap diri) berupa keinginan untuk selalu dekat dan mengenal Allah SWT.<sup>111</sup>

الجهل seseorang terhadap Allah SWT dan sifat-sifat-Nya inilah yang akhirnya mengantarkan manusia pada غرور (tipuan/keterperdayaan). Dengan kata lain, siapa saja yang mengenal Allah SWT, niscaya ia tidak merasa aman (terbebas) dari tipu daya Allah SWT.<sup>112</sup> dan pembalasan-Nya serta tidak terperdaya dengan contoh khayalan-khayalan merusak.<sup>113</sup> Karena sikap tertipu adalah diamnya jiwa kepada sesuatu yang ada kesesuaiannya dengan hawa nafsu dan tunduknya tabiat kepadanya dari kesamaran serta tipuan

---

<sup>110</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1377.

<sup>111</sup> Imam Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 371.

<sup>112</sup> Imam al-Gazālī, *al-Kasyfū wa al-Tabyīn fī Gurūri al-Khalqī Ajma'īn*, (Gresik: Syirkah al-Rauḍah, tt.), 6.

<sup>113</sup> Imam Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 371.

syaitan.<sup>114</sup> Dengan demikian, bodoh yang dimaksud sebagai penyebab *ṭūl al-amal* di sini adalah sikap terperdaya. Sebagai mana ditegaskan Al-Gazāli sikap terperdaya merupakan salah satu dari macam-macam kebodohan.<sup>115</sup>

Dari penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta dunia dan kebodohan sebagai penyebab *ṭūl al-amal* merupakan dua penyebab yang saling berkaitan. Terhadap dunia sendiri, manusia memiliki dua hubungan yakni hubungan hati dengan kecintaan terhadapnya dan hubungan jasad manusia dengan kesibukannya yang akhirnya mengakibatkan cinta dunia yakni terjinakkan hati seseorang dengannya, nafsu syahwatnya, kelezatan-kelezatannya, dan hubungan-hubungannya. Maka, beratlah atas hati seseorang berpisah dengannya dan kemudian hatinya tercegah dari pikiran tentang kematian yang menjadi sebab berpisah dengan dunia.<sup>116</sup> Kedua hubungan tersebut pada akhirnya melahirkan kebodohan yang bernama keterperdayaan. Keterperdayaan inilah yang menimbulkan penyakit ruhani bernama *ṭūl al-amal*.

Berkaitan dengan tingkatan *amal* (angan-angan), Syeikh Al-Haddād membagi manusia menjadi tiga kelompok: *Pertama* disebut *al-sābiqūn* yaitu orang-orang yang tidak mempunyai *amal* sama sekali. Golongan ini merasakan bahwa kematian terlalu dekat. Karena itu,

---

<sup>114</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 368.

<sup>115</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 368.

<sup>116</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1378-1379.

mereka selalu menyiapkan diri dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kesibukan dunia yang dapat memalingkannya dari Allah. *Kedua* disebut *al-muqtasidūn* yaitu mereka yang mempunyai *amal qasīr* (angan-angan yang pendek terhadap dunia) yang tidak menyebabkan mereka lalai dengan *amal* tersebut terhadap Allah dan Hari Akhir. *Ketiga* disebut *al-maghrūrūn* yaitu orang-orang yang terlalu panjang angan-angan terhadap dunia (*tūl al-amal*) hingga lalai kepada Allah dan hari akhir. Sikap seperti ini merupakan sikap terlarang dalam agama.<sup>117</sup> Namun demikian, yang penting ditekankan kembali bahwa *tūl al-amal* dalam konteks penelitian ini adalah terkait dengan kegagalan seseorang dalam menyeimbangkan antara apa yang diangankan dengan apa yang mampu dilakukan secara riil. Dengan kata lain, *tūl al-amal* dalam penelitian berkaitan dengan seseorang bertindak atau tidak dalam meraih capaian-capain dalam konteks kehidupan di dunia.

Untuk memperjelas konteks *tūl al-amal* sebagaimana disebut terakhir, peneliti menggunakan penjelasan mengenai *khauf* dan *raja'* yang kemudian dapat mengantarkan pada konteks *tūl al-amal* yang dimaksud. Dalam Kitab *al-Kasyfu wa al-Tabyīn fī Gurūrī al-Khalqī Ajma'īn*, dikatakan bahwa keadaan seseorang dapat disebut berharap jika didahului terlebih dahulu dengan *عمل* (tindakan), jika tidak maka keadaan seseorang tersebut disebut *غرور* (keadaan tertipu).<sup>118</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa tanda seseorang dalam keadaan

---

<sup>117</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawuf*, 1377.

<sup>118</sup> Al-Gazālī, *al-Kasyfu wa al-Tabyīn*, 7.

الرجاء adalah ia bertindak untuk mencapai harapan yang diinginkan. Jika tidak, maka seseorang dalam keadaan غرور. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Syeikh al-Ḥaddād bahwa orang-orang dalam keadaan غرور inilah apa yang disebut dalam konteks penelitian ini sebagai orang-orang yang *ḥūl al-amal*.<sup>119</sup>

Menurut Abu Naṣr al-Sarraj, sebagian kaum sufi memandang bahwa *rajā'* dan *khauf* merupakan sayapnya amal, tidak akan terbang amal kecuali dengan keduanya.<sup>120</sup> Dalam pandangan al-Ghazālī, *rajā'* dan *khauf* adalah dua kata yang selalu bergandengan dan tidak akan terputus karena jika terputus bukan *rajā'* dan *khauf*. Jika seseorang berkata, “Aku berharap terbitnya matahari di saat terbit dan aku takut terbenamnya di saat terbenam.” Ucapan tersebut menurut al-Ghazālī bukanlah *rajā'* dan *khauf* karena ada yang terputus. Namun jika dikatakan, “Aku berharap turun hujan dan aku takut berhenti.” Itulah ucapan yang menunjukkan keterpautan *rajā'* dan *khauf*.<sup>121</sup> Mengenai *khauf*, Al-Ma‘barī menegaskan bahwa segala sesuatu memiliki hiasan tersendiri dan hiasan ibadah adalah rasa takut. Rasa takut

---

<sup>119</sup> Umar Ibrahim, Thariqah ‘Alawiyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid ‘Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17, (Bandung: Mizan, 2001), 164.

<sup>120</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1018.

<sup>121</sup> Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*, 1020.

tersebut terwujud dalam *qaṣr al-amal*.<sup>122</sup> Adapun bekas *qaṣr al-amal* adalah tampak dalam bersegera kepada amal perbuatan.<sup>123</sup> *Qaṣr al-amal* ini merupakan kebalikan dari *ṭūl al-amal*. Di mana jika seseorang memiliki *ṭūl al-amal*, maka ia cenderung malas dan tidak semangat bergerak.

Dari penjabaran di atas, telah dijelaskan secara komprehensif apa penyebab internal *ṭūl al-amal* perspektif disiplin Ilmu Tasawuf. Penjelasan tersebut pada akhirnya mengantarkan peneliti kepada *ṭūl al-amal* yang dimaksud dalam penelitian ini. Adapun penyebab *ṭūl al-amal* secara eksternal adalah adanya *external locus of control* pada diri seseorang. *External locus of control* ini berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa apa yang terjadi dalam dirinya ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya, seperti kesempatan, keberuntungan, dan takdir. Dengan demikian, seseorang yang memiliki *external locus of control* akan membentuk dirinya memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal*. Di mana seseorang tidak memiliki inisiatif dan usaha secara mandiri untuk mencapai apa yang bisa diupayakan dengan usaha manusia.

#### **D. Relasi antara *Locus of Control* dan *Ṭūl al-Amal***

Penggunaan kata relasi dalam penelitian ini untuk memberi tahu bahwa ada hubungan interaktif di antara fenomena<sup>124</sup> *locus of control*

---

<sup>122</sup> Werner Diem dan Marco Schöller, *The Living and The Dead in Islam: Studies in Arabic Epitaphs*, (Leipzig: Otto Harrassowitz Verlag, 2004), 429.

<sup>123</sup> Syaikh Nadā Abū Aḥmad, “*Ṭūl al-Amal wa Kaifīyyatu al-‘Ilāj*”, diakses 01 Maret 2019, <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf.

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 11.

dan *ṭīl al-amal*. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu dapat saling mempengaruhi (*reciprocal*/interaktif). Sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.<sup>125</sup>

Adapun faktor penyebab *locus of control* yang dalam konteks penelitian ini adalah *locus of control* mahasiswi salah satunya adalah karena faktor lingkungan khususnya dari latar profesi orang tua. Hal ini karena *locus of control* mahasiswi bukan sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba. Latar profesi orang tua yang dalam konteks penelitian ini berasal dari petani, pedagang, dan pegawai memiliki pola hidup masing-masing yang memengaruhi pembentukan *locus of control* mahasiswa.

Pola hidup yang dimaksud di sini terkait dengan bagaimana pola pergerakan orang tua dalam mencari penghidupan. Berikut akan dijelaskan bagaimana pola hidup petani, pedagang, dan pegawai. Penjelasan mengenai ketiga pola hidup ini berfungsi untuk memperjelas konteks hidup ketiga profesi tersebut.

Petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang menguasai sangat sedikit faktor produksi seperti tanah, yang hasilnya untuk kebutuhan subsistensi, hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga<sup>126</sup>, demikian Damsar dan Indrayani mengutip tulisan

---

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 11-12.

<sup>126</sup> Dalam literatur Bahasa Inggris, petani semacam ini disebut dengan *peasant*. Lawannya disebut *farmer* yang dipahami sebagai petani yang menguasai faktor produksi secara memadai dengan tanah pertanian yang relatif

Dewi, Wahyudi, dan Rahardjo.<sup>127</sup> Kaitannya dengan strategi nafkah, petani merupakan aktivitas ekonomi yang bersifat tradisional, ciri yang menonjol dari aktivitas ekonomi tradisional adalah dalam hal pemanfaatan hasil produksi yang sebagian besar atau seluruhnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan secukup hidup keluarga.<sup>128</sup> Apalagi belum adanya intensifikasi sistem persawahan membuat produksi beras yang *notabene*-nya sebagai komoditi utama justru cenderung terbatas. Terbatasnya produksi beras membuat orientasinya lebih dominan pada aspek konsumsi ketimbang distribusi.<sup>129</sup> Selain itu, profesi petani menjadikan petani terbiasa menunggu, yakni menunggu musim tanam, musim pupuk, musim menyiangi, musim datangnya hama, dan musim panen. Kehidupan petani serba menyesuaikan dengan keadaan alam, iklim, dan cuaca.<sup>130</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa profesi petani cenderung mencerminkan pada kepemilikan *external locus of control* atau berpaham Jabariyah.

---

luas, mengakumulasi surplus usaha pertaniannya sehingga mempunyai modal yang relatif kuat dan mempunyai jaringan dengan elit (politik, agama, dan ekonomi). Lihat Damsar dan Indrayani, 114.

<sup>127</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 114.

<sup>128</sup> Novia Fridayanti dan Arya Hadi Dharmawan, “Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, (Vol. I, No. 1, April/2013), 29-30, diakses 10 Mei 2019.

<sup>129</sup> Ahmad Choibar Tridakusumah, dkk., “Pola Adaptasi Ekologi dan Strategi Nafkah Rumah Tangga di Desa Pangumbahan”, *Solidity*, (Vol. III, No. 03, Desember/2019), 87, diakses 13 Mei 2019.

<sup>130</sup> Imam Suprayogo, “Petani, Pedagang, dan Ilmuwan”, diakses 22 Juli 2019, <https://www.uin-malang.ac.id>.

Adapun pedagang adalah profesi yang dilakukan dengan menggunakan strategi rasional. Strategi rasional yang dilakukan pedagang adalah berupa tindakan ekonomi yang dilatarbelakangi untuk mendapatkan keuntungan, meliputi menyerahkan pekerjaan kepada pihak lain, mengerjakan produk yang sedang laku, dan mempermainkan harga. Penyerahan pekerjaan kepada pihak lain dipandang suatu tindakan rasional karena melaluinya pengusaha dapat meminimalkan pengeluaran untuk ongkos produksi dan beban hubungan sosial antara pedagang dan pekerja.

Pengerjaan produk yang sedang laku juga dilihat sebagai suatu strategi rasional karena permintaan akan produk tersebut relatif tinggi dan menghindari beban biaya spekulasi terhadap produk “coba-coba”. Adapun permainan harga terkait dengan strategi rasional yang berhubungan dengan musim tinggi rendahnya suatu permintaan. Apabila permintaan tinggi, maka harga dinaikkan, sementara bila musim sepi maka harga diturunkan.<sup>131</sup>

Berdasarkan urain di atas, profesi dagang berorientasi pada keuntungan sehingga pedagang dituntut untuk terus berpikir dinamis. Kemudian jika tidak ada dagangan, pedagang segera mencari hingga mendapatkannya. Ketika sudah memperoleh dagangan, pedagang sibuk mencari cara agar dagangannya dapat terjual. Pedagang selalu diburu waktu, antara mencari dan

---

<sup>131</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, 163.

menjual barang dagangan sampai harus bersaing dengan pedagang lainnya.<sup>132</sup>

Sementara yang dimaksud pegawai dalam penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). PNS menjadi salah satu profesi yang paling dicari oleh masyarakat. Keuntungan yang diperoleh ketika menjadi seorang PNS mengakibatkan meningkatnya jumlah pelamar calon pegawai negeri sipil (CPNS).<sup>133</sup> Berdasarkan hasil *preliminary study* yang dilakukan pada penelitian sebelumnya melalui wawancara informal dengan PNS secara acak, keputusan untuk menjadi seorang PNS dengan mengabdikan kepada negara dikarenakan dari segi sosial ekonomi cenderung terjamin dan mendapatkan kenyamanan dalam bekerja tanpa harus mengejar target tertentu.<sup>134</sup>

Namun demikian, PNS pada akhirnya akan memasuki masa pensiun yang sebelumnya membutuhkan persiapan baik fisik maupun mental karena tidak sedikit yang tidak siap menghadapi masa pensiun dan merasakan gejala kecemasan. Seperti adanya perasaan kehilangan pekerjaan sehingga membuatnya bingung

---

<sup>132</sup> Imam Suprayogo, "Petani, Pedagang, dan Ilmuwan", diakses 22 Juli 2019, <https://www.uin-malang.ac.id>.

<sup>133</sup> Ni Kadek Widhi Dwi Sekarsari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial pada Pegawai Negeri Sipil Menjelang Masa Pensiun", *Jurnal Psikologi Udayana*, (Vol. II, No. 2, 2015), 173, diakses 13 Mei 2019.

<sup>134</sup> Ni Kadek Widhi Dwi Sekarsari dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati, "Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial", 173.

dan khawatir karena kelak penghasilannya akan berkurang sedangkan individu tersebut masih harus membiayai kuliah anaknya sementara kebutuhan hidup juga semakin berat.<sup>135</sup>

Dari penjelasan mengenai pola mencari penghidupan antara petani, pedagang, dan pegawai sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki pola khas masing-masing. Profesi petani cenderung merepresentasikan *external locus of control* karena pola pergerakannya cenderung bersifat tetap dengan hasil panen tergantung pada keadaan alam dan keadaan alam berada pada kuasa penuh Allah. Adapun profesi pedagang cenderung merepresentasikan *internal locus of control* karena pedagang dituntut untuk terus berpikir dinamis dan mengambil inisiatif. Sehingga kemungkinan besar seorang pedagang memiliki keyakinan bahwa hasil dari dagangannya tergantung pada usaha yang dilakukan. Sementara pola mencari nafkah pegawai cenderung merepresentasikan *external locus of control* karena gaji pegawai yang sudah ditentukan dan bersifat tetap setiap bulan.

Adapun yang perlu dijelaskan selanjutnya adalah mengenai dimensi berperilaku dan indikator seseorang *tūl al-amal*. Pentingnya pembahasan ini mengingat *tūl al-amal* merupakan keadaan mental yang sulit diamati karenanya hanya bisa diamati

---

<sup>135</sup> Ganang Septian Pradono dan Santi Esterlita Purnamasari, "Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", , (Vol. , No. , /), 1-2, diakses 13 Mei 2019.

melalui fenomena psikologis yang tampak pada perilaku manusia.<sup>136</sup> Dengan demikian, pembahasan ini dimaksudkan untuk menjabarkan dimensi keperilakuan dan indikator *tūl al-amal* supaya peneliti dapat mengetahui seseorang *tūl al-amal* atau tidak. Uraian dimensi keperilakuan dan indikator *tūl al-amal* di bawah ini didasarkan pada penjelasan pada subbab sebelumnya.

Pada subbab sebelumnya telah diuraikan mengenai indikator *external locus of control* dan *internal locus of control*, maka dari perlu juga dijelaskan dimensi keperilakuan dan indikator seseorang *tūl al-amal*. Pentingnya pembahasan ini mengingat *tūl al-amal* merupakan keadaan mental yang sulit diamati karenanya hanya bisa diamati melalui fenomena psikologis yang tampak pada perilaku manusia.<sup>137</sup> Dengan demikian, pembahasan ini dimaksudkan untuk menjabarkan dimensi keperilakuan dan indikator *tūl al-amal* supaya peneliti dapat mengetahui seseorang *tūl al-amal* atau tidak. Adapun yang perlu menjadi catatan adalah uraian dimensi keperilakuan dan indikator *tūl al-amal* didasarkan pada subbab-subbab sebelumnya.

Dimensi keperilakuan *tūl al-amal* dirumuskan dari definisi *tūl al-amal* yang telah tercantum dalam sub-bab sebelumnya. Berikut ini adalah dimensi keperilakuan *tūl al-amal*:

- a. Memiliki angan-angan/keinginan untuk memperoleh sesuatu
- b. Tenggelam pada angan-angan yang sifatnya lama dan jauh

---

<sup>136</sup> Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 21.

<sup>137</sup> Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 21.

c. Menghasilkan sikap atau perilaku tidak realistis yang menjauhkan dari hasil yang diinginkan

Dimensi keperilakuan *tūl al-amal* di atas kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator *tūl al-amal*, yakni sebagai berikut:

- a. Memiliki bayangan akan memperoleh sesuatu di masa depan
- b. Tenggelam pada angan-angan yang banyak, lama, dan jauh
- c. Menghasilkan tipuan berupa angan-angannya seolah-olah benar-benar akan tercapai
- d. Tidak merasa khawatir jika angan-angannya tidak tercapai
- e. Menghasilkan tipuan berupa merasa masih memiliki waktu
- f. Tidak bersemangat merealisasikan angan-angan atau keinginan yang dibayangkan
- g. Malas memikirkan cara atau strategi untuk merealisasikan angan-angan yang dibayangkan
- h. Lambat, menanggukkan, dan menunda-nunda melakukan langkah-langkah riil yang mengantarkan pada tercapainya keinginan yang dibayangkan menjadi kenyataan

Sebagaimana telah tersebut di atas bahwa *tūl al-amal* memiliki dimensi dan indikatornya tersendiri, namun demikian *tūl al-amal* masih merupakan permasalahan yang abstrak jika tidak disertai dengan contoh konkret. *Tūl al-amal* disebut abstrak karena *tūl al-amal* menyangkut permasalahan yang berkaitan dengan keadaan batin seseorang. Meski demikian, *tūl al-amal* masih dapat dikaji melalui fenomena yang muncul dari seseorang yang mengalami *tūl al-amal*. Seseorang yang mengalami *tūl al-amal* akan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan

ketidakproduktivitasan dan ketidakefektifan terutama kaitannya dengan bagaimana seseorang memanfaatkan waktu yang dimilikinya. Perilaku yang paling menunjukkan bahwa seseorang *ṭūl al-amal* adalah adanya kebiasaan menunda-nunda pekerjaan karena merasa masih memiliki banyak waktu padahal seseorang tersebut tidak tahu apakah di waktu kemudian masih diberi waktu/hidup atau tidak. Ketidakproduktivitasan dan ketidakefektifan seseorang dalam hal memanfaatkan waktu inilah apa yang disebut dengan tanda-tanda tidak berkahnya waktu yang dimiliki seseorang. Hal tersebut dikarenakan dalam ajaran sufi, waktu merupakan pemberian dari Allah SWT.

Dari penjabaran di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat relasi atau hubungan interaktif antara *external locus of control* tinggi/*internal locus of control* rendah dan *ṭūl al-amal*. Seseorang yang memiliki kecenderungan *external locus of control* atau berpaham Jabariyah semakin besar untuk *ṭūl al-amal*. Begitu pula, seseorang yang memiliki *ṭūl al-amal* maka akan membentuk dirinya memiliki kecenderungan *external locus of control* karena *ṭūl al-amal* menyebabkan seseorang malas melakukan apa yang diangankan.



### **BAB III**

## ***LOCUS OF CONTROL* DAN *TŪL AL-AMAL* PADA MAHASISWI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG**

### **A. Profil Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang adalah pesantren modern berbasis salaf yang dikhususkan untuk mahasiswi baru UIN Walisongo Semarang dengan sistem tinggal selama satu tahun atau setara dengan dua semester. Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di UIN Walisongo Semarang yang berkonsentrasi pada bidang pelayanan, pembinaan, dan pembangunan karakter akademik mahasiswa. Program ini tidak memberikan gelar khusus akan tetapi memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas lulusan UIN Walisongo Semarang. Program ini diarahkan untuk menciptakan susunan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya di bidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bekal untuk memahami literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan di fakultas masing-masing.

Kemampuan dua bahasa tersebut diharapkan akan menjadi bekal mahasiswa dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Lebih jauh lagi, mahasiswa akan dapat berkarya dalam menulis buku, jurnal, maupun berbagai artikel. Penciptaan lingkungan bahasa memungkinkan mahasiswa menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini efektif untuk menanamkan rasa bahasa pada diri mahasiswa secara aktif maupun pasif.

Penciptakan lingkungan dan tradisi Islam dengan konsep pesantren juga diterapkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang terbukti dengan adanya pengajaran kitab-kitab kuning, dan pembentukan karakter yang diasuh langsung oleh seorang kyai sehingga memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini diharapkan mahasiswa benar-benar menjadi sarjana muslim teladan masyarakat dalam hal pengamalan ajaran agamanya.

Visi Ma'had al-Jami'ah adalah "Menjadi Pesantren Mahasiswa Terpercaya Berbasis *Unity of Sciences*". Guna mencapai visi tersebut, maka ditetapkan misi Ma'had al-Jami'ah, yakni sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan akademik dan karakter (*akhlaq al-karimah*) mahasiswa
2. Mengembangkan pemahaman Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab-Kitab Klasik
3. Mengembangkan kemahiran berbahasa Arab dan Inggris
4. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan ibadah, intelektual, dan sosial
5. Membentuk santri berwawasan internasional dan berkarakter lokal

Adapun tujuan dari adanya misi sebagaimana tersebut di atas adalah:

1. Memiliki kemampuan akademik yang kompetitif
2. Memiliki kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) secara lisan maupun tulisan
3. Mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadits
4. Mampu membaca kitab klasik dan kontemporer
5. Berakhlaq mulia

Banyak kekhasan yang dimiliki oleh Ma'had ini. Diantaranya, letak strategis Ma'had yang berada di lingkungan kampus, tenaga pengajar yang mayoritas alumni perguruan tinggi luar negeri, metode pembelajaran yang variatif, program Ma'had yang khas, keberadaan Ma'had yang mampu membekali kompetensi bahasa para santriwati dan kontribusi Ma'had yang tidak kecil bagi tercapainya prestasi baik di tingkat lokal maupun regional.<sup>138</sup>

Program di Ma'had Al-Jami'ah setidaknya terbagi atas dua macam yaitu, program pokok dan program penunjang. Adapun program pokok Ma'had Al-Jami'ah adalah shalat lima waktu berjama'ah, kajian Al-Qur'an, Hadits, Kitab-Kitab Klasik, Pengajian Al-Qur'an *bi al-naẓar* dan *bi al-ghaib*, tahajjud, pembacaan tahlil, dziba', *khitabah*, *speech*, *muhadatsah*, *conversation*, tashih, takhtim Al-Qur'an, *two-week training*, festival bahasa, workshop, penerbitan buletin, pengajian umum, dan haflah akhir sanah. Sedangkan program penunjangnya adalah rebana, senam pagi, dan ziarah.

Selain itu, yang patut dijadikan penanda bagi pembelajaran di Ma'had ini adalah terkait dengan lokasinya yang strategis. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo berlokasi di kompleks kampus II, tepatnya di antara gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan gedung Fakultas Ushuluddin dan

---

<sup>138</sup> Jamaluddin Shidiq, *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah UIN Waalisongo Semarang (Studi Deskriptif Model Pembelajaran Bahasa Arab sesuai Teori Richard Arends)*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), vii.

Humaniora (FUHUM). Kenyataan ini pada gilirannya mengakomodasi aspek positif lainnya, di antaranya fasilitas ruang kelas yang mutakhir karena dilengkapi piranti multimedia, kemudahan akses ke perpustakaan kampus, adanya suasana ilmiah tersendiri yang memungkinkan terciptanya akselerasi kompetensi berbahasa. Tersedianya beragam fasilitas tersebut semakin mengukuhkan suasana kebahasaan yang dibangun di Ma'had.<sup>139</sup>

Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang merupakan rusunawa bantuan Kementrian Perumahan Rakyat. Ma'had Al-Jami'ah ini diresmikan oleh Menteri Negara Perumahan Rakyat, Suharso Monoarfa, pada Juni 2011. Ma'had Al-Jami'ah ini berada di area Kampus II UIN Walisongo Semarang dengan alamat Jalan Prof. Hamka Kampus II UIN Walisongo Ngaliyan Semarang 50185.

Secara garis besar, mahasiswa yang berada di Ma'had mengemban dua tanggung jawab, yakni tanggung jawab sebagai mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan tanggung jawab sebagai santri Ma'had Al-Jami'ah. Secara otomatis, mahasiswa di Ma'had juga dihadapkan pada dua kegiatan utama yang sama-sama penting yakni kegiatan akademik di kampus dan kegiatan rutinitas di Ma'had. Dari jam 07.00-17.30 WIB, mahasiswa menghabiskan waktu di kampus dan mulai jam 17.30 WIB sampai pagi mahasiswa menghabiskan kegiatan harian di Ma'had.

---

<sup>139</sup> Jamaluddin Shidiq, *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang (Studi Deskriptif Model Pembelajaran Bahasa Arab sesuai Teori Richard Arends)*, Tesis, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016), 6.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah memiliki jadwal kegiatan yang cukup padat. Oleh karenanya, sebagai pengasuh, Kyai Fadlolan Musyaffa' memiliki tiga manajemen yang senantiasa ditanamkan pada para santri. Tiga manajemen tersebut adalah manajemen waktu, manajemen prioritas, dan manajemen *taqarrub ilallah*. Tiga manajemen yang saling berkaitan ini selalu beliau sampaikan saat mengaji dengan para santri sehingga benar-benar tertanam di dalam pikiran dan jiwa santri. Dalam acara reuni akbar santri Ma'had Al-Jami'ah, beliau selalu mengingatkan untuk selalu menerapkan tiga manajemen yang senantiasa ditanamkan selama di Ma'had.

Berikut ini adalah penjabaran mengenai tiga manajemen yang senantiasa diajarkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang:

#### 1. Manajemen Waktu

Para santri harus memiliki kemampuan untuk mengatur waktu agar tepat guna dalam 1x24 jam. Karena, jika seseorang sudah pandai membagi waktunya dengan baik, maka kesuksesan ada di depan mata. Jangan sampai membiarkan waktu terbuang sia-sia tanpa aktivitas apapun. Lakukan apa saja yang bisa dilakukan meskipun manfaat hanya dirasakan oleh diri sendiri. Jangan bermalas-malasan dan memperbanyak menganggur. Kyai Fadlolan selalu mengingatkan santrinya untuk mengatur waktu dengan baik. Jangan sampai menunda-nunda pekerjaan yang seharusnya dapat dilakukan sekarang. Karena waktu ibarat pedang, jika tidak pandai mengaturnya, justru seseorang akan tersayat oleh waktu. Terlebih

yang harus dipahami betul adalah bahwa waktu seseorang tidaklah dapat diulang kembali dan penyesalan selalu datang belakangan.<sup>140</sup>

## 2. Manajemen Prioritas

Kyai Fadlolan senantiasa mengingatkan para santrinya untuk bisa memilah dan memilih aktivitas mana yang lebih penting dan harus didahulukan. Sebab, jika seseorang sudah dapat mengatur prioritas hidupnya, maka ia akan memiliki keseimbangan, ketenangan, dan pencapaian maksimal dalam hidupnya. Jangan berikan waktu maupun tenaga untuk mengerjakan sesuatu yang tidak penting. Karena itu akan menjadi sia-sia belaka. Beliau menganjurkan para santri untuk memberikan prioritasnya pada kegiatan belajar.

Begitu pentingnya prioritas dalam kehidupan, Kyai Fadlolan sangat memperhatikan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh santri, baik di luar maupun di dalam lingkungan Ma'had. Beliau memberikan batasan kepada para santri untuk turut serta dalam berbagai kegiatan ekstra kampus. Diharapkan, para santri bisa fokus belajar di Ma'had yang hanya dijalani satu tahun saja. Dengan begitu, kelak setelah keluar dari Ma'had, santri mampu memilih prioritas terbaik dalam hidupnya. Dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual, emosional maupun kreativitas santri, Ma'had memiliki jadwal kegiatan yang padat dalam berbagai bentuk dan macam. Santri

---

<sup>140</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, Kyai Fadlolan Musyaffa': *Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*, (Semarang: Syauqi Press, 2019), 59-60.

diharapkan fokus dalam proses yang akan dilalui selama satu tahun saja.<sup>141</sup>

### 3. Manajemen *Taqarrub ilallah*

Manajemen ini adalah poin terpenting karena sebagai seorang hamba sudah seharusnya memohon dan berserah kepada Allah SWT. Karena sejatinya, manusia hanya bisa berencana serta berdoa, dan selebihnya Allah SWT. yang menentukan. Senantiasa berdoa merupakan salah satu wujud manajemen *taqarrub ilallah*. Doa merupakan wasilah ketersambungan antara hamba dengan penciptanya. Selain berdoa secara pribadi, doa juga dapat bersumber dari orang tua, guru, dan para kyai. Doa yang disertai tirakat menjadi faktor dominan keberhasilan seseorang. Bahkan, dukungan doa dan tirakat orang tua juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Orang tua yang rajin shalat malam, puasa sunnah, lebih-lebih puasa pada hari kelahiran anak dapat menjadi wasilah lancarnya anak dalam mencari ilmu. Dan bagi anak, mintalah doa dan restu dari kedua orang tua dan juga para kyai dalam setiap langkah menuju kebaikan. Maka, terkadang orang yang pintar akan kalah dengan orang yang biasa saja tapi kuat berdoa karena kunci keberhasilan seseorang ada di tangan Allah SWT.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, Kyai Fadlolan Musyaffa': *Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*, (Semarang: Syauqi Press, 2019), 60-61.

<sup>142</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, Kyai Fadlolan Musyaffa': *Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*, (Semarang: Syauqi Press, 2019), 62.

Selain ditekankan untuk menerapkan tiga manajemen di atas, santri Ma'had juga diharapkan sekali untuk tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter lokal namun berwawasan internasional. Kyai Fadlolan menjadi teladan bagi para santri karakternya yang membumi namun berwawasan internasional. Misi ini yang beliau kembangkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Sebuah pondok yang didesain dengan sistem salaf dan modern, yaitu tetap mempertahankan ngaji kitab klasik khas pesantren di satu sisi dan mengembangkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, seperti kemampuan berbahasa asing. Hal tersebut di atas sebagaimana jargon yang dimiliki Ma'had Al-Jami'ah yakni Berkarakter Lokal Berwawasan Internasional, *"Having International Knowledge and Local Wisdom"* ( *العلوم مستوى (الدولي والتطبيق وفق الوطن*).<sup>143</sup>

Jargon tersebut ditanamkan agar semua santri memiliki karakter lokal yakni karakter bangsa Indonesia yang identik dengan kesederhanaan, kesopanan, keramahan, kebersamaan, dan kecintaan akan tanah air. Berwawasan internasional yakni santri tidak boleh merasa cukup dengan ilmu-ilmu yang diajarkan sehari-hari, tetapi harus berani memiliki pandangan luas ke depan. Minimal, santri dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa internasional.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, Kyai Fadlolan Musyaffa': *Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*, (Semarang: Syauqi Press, 2019), 67-68.

<sup>144</sup> Jihan Avie Yusrina dan Nurul Azizah, Kyai Fadlolan Musyaffa': *Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*, (Semarang: Syauqi Press, 2019), 68.

Adapun salah satu implementasi dari jargon tersebut, Kyai Fadlolan senantiasa mendorong para santrinya untuk melanjutkan pendidikan. Tidak hanya berpendidikan S1, tapi juga melanjutkan kuliah S2. Bahkan beliau menekankan santrinya untuk mencari beasiswa S2 baik dalam negeri maupun luar negeri. Atas dorongan beliau yang sifatnya terus menerus untuk melanjutkan S2 karena kerap disampaikan baik pada waktu mengaji maupun di berbagai kesempatan lainnya, akhirnya tidak sedikit santri yang memiliki *mind-set* pentingnya melanjutkan S2. Hal ini terbukti sudah banyak alumni Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo yang melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya bahkan ada yang sampai melanjutkan ke jenjang S3. Kemudian, berkat penanaman yang kuat akan kepemilikan karakter lokal namun berwawasan internasional, sudah terdapat beberapa alumni Ma'had yang sudah lulus maupun sedang menempuh S2 di luar negeri dengan jalur beasiswa. Dalam dunia akademik pun, sudah ada beberapa alumni Ma'had yang menjadi dosen di beberapa universitas.

Apa yang telah dicapai oleh alumni Ma'had sebagaimana tersebut di atas sedikit banyak menginspirasi para junior di bawahnya bahkan menginspirasi santri Ma'had yang saat ini masih berada di Ma'had. Hal tersebut dapat terjadi karena masih adanya ikatan yang dijaga baik antar sesama alumni maupun dengan santri yang masih berada di Ma'had. Ikatan tersebut dapat terjalin melalui adanya reuni *mutakharrijat* yang diadakan setiap tahun sebagai bagian dari rangkaian acara Haflah Akhir Sanah santri Ma'had. Dari reuni tersebut, maka baik antar sesama alumni dan alumni dengan para santri yang masih berada di Ma'had menjalin silaturahmi, bertatap muka, dan saling bertukar cerita terutama

mengenai capaian-capaian studi alumni di satu sisi dan di sisi mengenai perkembangan beserta kendala studi para santri yang masih berada di Ma'had. Dari acara yang salah satu isinya saling bertukar cerita ini, maka alumni senior dapat berbagi cerita mengenai pengalaman studinya kepada para santri sehingga santri merasa termotivasi dan terinspirasi dan para santri juga dapat menceritakan perkembangan dan kendala studinya kepada alumni dan akhirnya didapatkanlah solusi dari kendala studinya. Selain acara reuni tahunan, yang membuat ikatan alumni dengan santri yang masih berada di Ma'had adalah adanya grup Whatsapp yang menghubungkan ikatan keluarga Ma'had dari dalam jaringan.

Milieu Ma'had Al-Jami'ah yang di dalamnya ditanamkan untuk berkarakter lokal namun memiliki wawasan internasional dan ditambah dengan adanya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya terutama yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri membuat mahasiswa UIN Walisongo yang tinggal di Ma'had memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Milieu Ma'had sebagaimana tergambar di atas tersebutlah yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian ini yakni, *tūl al-amal*. Milieu Ma'had yang demikian kemungkinan besar membuat mahasiswa yang tinggal di Ma'had memiliki angan-angan, keinginan, atau cita-cita untuk menggapai apa yang telah digapai oleh alumni seniornya. Karenanya, pemilihan mahasiswa Ma'had sebagai subjek dalam penelitian ini berdasar dan mengandung alasan yang ilmiah dan logis.

## **B. *Locus of Control* dan *Ṭūl Al-Amal* Pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Terdapat tiga latar belakang orang tua yang menjadi variasi latar belakang orang tua dari subjek dalam penelitian ini. Tiga latar belakang tersebut adalah petani, pedagang, dan pegawai (PNS). Karenanya data yang diambil peneliti berasal dari mahasiswi yang berasal dari latar belakang petani, pedagang, dan pegawai yang saat ini tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Mahasiswi dari ketiga latar belakang tersebut masing-masing berjumlah 8 mahasiswi sehingga jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini adalah 24 subjek penelitian.

Ragam tingkat *locus of control* mahasiswi berdasarkan hasil wawancara adalah *internal locus of control* tinggi, *internal locus of control* sedang, dan *internal locus of control* rendah. Sedangkan ragam tingkat *ṭūl al-amal* pada mahasiswi adalah *ṭūl al-amal* tinggi, *ṭūl al-amal* sedang, dan *ṭūl al-amal* rendah. Adapun penentuan tinggi rendahnya *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi adalah dengan cara membandingkan kualitas *locus of control* dan *ṭūl al-amal* antar mahasiswi berdasarkan variasi masing-masing latar belakang mahasiswi yang berasal dari petani, pedagang, dan pegawai.

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswi yang berasal dari keluarga petani, didapatkan sebanyak 5 mahasiswi memiliki *internal locus of control* tinggi. Mereka adalah mahasiswai berinisial DV, RS, WL, NJ, dan NR. Ketika diwawancara, mereka

mengaku memiliki kebiasaan-kebiasaan rutinitas yang diatur, dijadwal, dan dikendalikan penuh oleh diri mereka. Dari sini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelima mahasiswa di atas memiliki kecenderungan *internal locus of control* tinggi berdasarkan kepemilikan rutinitas masa kini yang dikendalikan penuh oleh masing-masing kelima mahasiswi di atas.

Tingkat *tūl al-amal* kelima mahasiswi tersebut adalah cenderung rendah atau bisa disebut memiliki *qaṣr al-amal*. Hal ini diakui oleh kelima mahasiswi tersebut bahwa mereka memiliki upaya-upaya konkret untuk mencapai apa yang diinginkan dan diangankan. Meskipun kelima mahasiswi tersebut cenderung memiliki tingkat *tūl al-amal* rendah, bentuk kecenderungan mereka beragam. Mahasiswi berinisial DV, RS, WL, dan NJ memiliki target jangka panjang dan keempat mahasiswi ini sudah mulai upaya yang sifatnya konsisten dari saat ini. Sementara mahasiswi berinisial NR cenderung fokus pada target jangka pendek, seperti target pencapaian IP kuliah setiap semester, sehingga upaya-upayanya pun juga terbilang untuk mencapai target jangka pendek. Kecenderungan NR fokus pada pencapaian-pencapaian jangka pendek tersebut karena NR mengaku belum memikirkan bagaimana rencana atau jangka panjang. Hal tersebut kemudian membuat NR menjalani apa yang ada sekarang dan tidak memikirkan hal yang lebih jauh dari apa yang dihadapi saat ini.

Adapun mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* sedang sebanyak 3 mahasiswi. Pertama, mahasiswi berinisial FL. Ketika diwawancarai, FL mengaku memiliki pola gerak harian yang dibatasi oleh lingkungan. Sehingga gerak FL dalam mencapai angan-angannya menjadi desainer grafis juga terbatas. Adapun tingkat *tūl al-amal* mahasiswi ini tergolong rendah atau disebut dengan *qaṣr al-amal*. Terbukti berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi ini di satu sisi mengaku masih memiliki kebiasaan untuk menekuni desain grafis namun di sisi lain berpikir dan bersikap realistis untuk tidak mengejar keinginannya menjadi desainer grafis. Alasan FL tidak ingin mengejar keinginannya menjadi desainer grafis karena masifnya perkembangan desain grafis dari bulan ke bulan sementara jurusan kuliah yang FL tekuni sekarang bukan khusus desain grafis karena FL saat ini FL mengambil jurusan pendidikan. Ditambah lagi, untuk menekuni desain grafis maka seseorang harus belajar langsung dari profesionalnya, sedangkan FL tidak memiliki akses untuk itu.

Kedua, mahasiswi berinisial SF yang menganggap bahwa tercapainya usaha untuk mencapai apa yang diangankannya berasal dari usaha dalam dirinya di satu sisi dan di sisi lain berasal dari kesempatan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi ini memiliki *tūl al-amal* sedang karena dalam mencapai angan-angan yang diinginkan, mahasiswi ini tetap melakukan usaha-usaha yang sifatnya konkret namun tidak terlalu

signifikan. Ketiga, mahasiswi berinisial IS yang sudah menempuh upaya untuk merealisasikan angan-angannya, namun dalam berupaya IS masih terbatas karena selain tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang, IS masih mengalami *culture shock* dengan lingkungan perkuliahannya yang menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Untuk tingkatan *ṭūl al-amal*-nya, IS memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal* sedang. Hal tersebut karena meski memiliki masalah dengan adaptasi lingkungan, IS merasa mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berbicara di depan kelas jika dibandingkan dengan semester awal.

Kepemilikan *locus of control* pada mahasiswi yang berasal dari pedagang juga bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi yang berinisial KH, AZ, MZ, dan AN memiliki kecenderungan *internal locus of control* tinggi. Seperti inisiatif untuk berjualan, inisiatif mencoba menjadi berbagai macam *reseller*, inisiatif untuk mencari beasiswa kuliah secara mandiri, dan upaya untuk menjalani kegiatan perkuliahan sebaik mungkin. Adapun tingkat *ṭūl al-amal* keempat mahasiswi ini tergolong rendah karena mereka terbukti melakukan upaya-upaya untuk merealisasikan apa yang dianginkannya.

Adapun mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* sedang adalah mahasiswi berinisial IR, DI, dan UD. IR mengaku bahwa kegiatan yang diupayakan saat ini di satu sisi berkat datangnya kesempatan dan dorongan positif dari orang lain dan di

sisi lain juga atas kemauannya. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat *tūl al-amal* IR tergolong rendah, dengan kata lain IR memiliki kecenderungan *qaṣr al-amal*. Hal ini dibuktikan dengan selarasnya apa yang diangankan dengan apa yang dilakukan. IR mengaku memiliki angan-angan menjadi dosen atau guru dan saat ini IR sudah mencoba mengajar dengan memberikan bimbingan belajar Bahasa Arab pada 10 mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

*Internal locus of control* sedang pada mahasiswi berinisial DI dapat dibuktikan dari tekadnya untuk segera lulus kuliah. Berdasarkan hasil wawancara, DI mengaku mengalami masa transisi. Sebelum kuliah dan tinggal di Ma'had, DI hanya berkeinginan untuk kuliah dan setelah itu berkerja. Namun, ketika beberapa semester tinggal di Ma'had dan mengetahui beberapa alumni Ma'had mendapatkan beasiswa S2 di luar negeri, akhirnya DI memiliki keinginan lebih dari keinginan sebelum DI masuk kuliah. DI jadi memiliki keinginan yang sangat kuat untuk kuliah S2 di luar negeri. Pada waktu itu, DI mengaku sangat bersemangat dan kerap kali mengikuti berbagai seminar tentang bagaimana mendapatkan beasiswa di luar negeri. Namun demikian, setelah mengetahui kondisi ekonomi orang tua di rumah dan ayahnya yang tidak lagi mampu untuk kerja berat, DI mengaku akhirnya tersadar bahwa kondisi keluarganya mengharuskannya untuk mengubur angan-angannya untuk kemudian berfikir dan bersikap lebih realistis. Akhirnya, sekarang DI lebih fokus untuk menjalani

apa yang ada dan berpikir mengenai cara-cara agar DI dapat segera menyelesaikan kuliah. Adapun tingkat *tūl al-amal* cenderung sedang karena DI pada saat ini baru memikirkan strategi agar bagaimana DI dapat lulus cepat dan baru akan melaksanakan strategi-strategi tersebut setelah sudah mulai masuk kuliah.

Mahasiswi selanjutnya yang memiliki *internal locus of control* sedang adalah mahasiswi berinisial UD. Berdasarkan hasil wawancara, UD mengaku ketika terdapat tugas di setiap akhir semester, UD memiliki manajemen waktu tertentu agar tugasnya dapat terselesaikan. Alasan UD memiliki manajemen waktu tersebut karena UD tidak suka jika harus bedagang. Adapun tingkatan *tūl al-amal* UD cenderung sedang karena UD memiliki keinginan dan target capaian IP tertentu namun tidak memiliki strategi belajar tertentu dan hanya belajar ketika hanya ada tugas dan UAS saja.

Adapun mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* rendah adalah mahasiswi berinisial WR yang mana mahasiswi ini tidak memiliki inisiatif untuk mencapai apa yang diangankan secara mandiri dan menunggu adanya orang lain untuk mengajari kesulitan belajarnya. Adapun tingkatan *tūl al-amal* WR cenderung tinggi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh WR bahwa di satu sisi WR memiliki angan-angan namun di sisi lain mengaku belum merealisasikan sama sekali strategi-strategi yang mendekatkannya pada angan-angan yang diangankan.

*Locus of control* pada mahasiswi dari keluarga pegawai juga bermacam-macam. Mahasiswi berinisial AU, SO, dan AR adalah

mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* tinggi. Ketiga mahasiswi ini memiliki inisiatif secara mandiri dilihat dari apa yang dilakukan saat ini guna mencapai apa yang diinginkan. Ketiga mahasiswi tersebut memiliki tingkat *ṭūl al-amal* rendah dengan kata lain memiliki kecenderungan *qaṣr al-amal*.

Adapun mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* sedang adalah mahasiswi berinisial SB, NS, dan YU. Adapun yang dilakukan SB sekarang adalah mencoba ikhlas dan menerima jurusan yang dipikirkan orang tua kepadanya dan sedikit demi sedikit mulai berusaha mengikuti perkuliahan di kelas. SB memiliki tingkat *ṭūl al-amal* rendah dengan kata lain SB memiliki kecenderungan *qaṣr al-amal*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara bahwa SB mengaku tidak memiliki keinginan muluk-muluk karena SB lebih memfokuskan diri pada bagaimana menyelesaikan kuliah jurusan pilihan orang tuanya.

Mahasiswi yang juga memiliki *internal locus of control* sedang adalah mahasiswi berinisial NS dan YU. Kedua mahasiswi ini sudah sejak lama diarahkan orang tuanya untuk menjadi PNS sebagaimana profesi orang tua mereka. Bahkan keduanya sengaja memasuki jurusan yang sesuai dengan kualifikasi formasi PNS yang dimaksud. Adapun alasan orang tua NS mengarahkan NS untuk menjadi PNS Hakim karena banyak dari keluarga NS yang berprofesi di bidang Hukum. NS juga mengaku bahwa peluang bekerja di bidang Hukum cukup terbuka lebar karena salah satu

pamannya saat ini memiliki CV Advokat. Adapun alasan orang tua YU selalu mengarahkan YU menjadi PNS karena PNS memiliki gaji tetap dan terjamin hari tuanya. Adapun tingkat *tūl al-amal* kedua mahasiswi tersebut dikategorikan sedang karena kedua mahasiswi tersebut sudah melakukan upaya-upaya untuk mempersiapkan menjadi mendaftar CPNS. Akan tetapi, karena kedua mahasiswi tersebut masih berada di semester 3 dan jarak dengan pendaftaran CPNS setelah mereka lulus masih lama, maka upaya-upaya mereka dapat dikatakan belum terlalu signifikan.

2 mahasiswi terakhir yang memiliki *internal locus of control* rendah adalah mahasiswi berinisial CH dan AL. CH mengaku memiliki beberapa angan-angan, namun angan-angan tersebut justru menjadikannya memiliki *internal locus of control* rendah. Hal ini disebabkan oleh teman-teman CH dan lingkungan CH yang mapan. Adapun tingkat *tūl al-amal* CH dikategorikan tinggi karena terdapat ketimpangan yang signifikan antara apa yang dilakukan dengan apa yang diangankan oleh CH.

Mahasiswi lain yang juga memiliki *internal locus of control* rendah adalah mahasiswi berinisial AL. Hal tersebut karena pilihan sikap AL didasarkan pada keadaan lingkungannya. Lebih detailnya, karena AL tidak memiliki inisiatif untuk mewujudkan apa yang diangankannya dan juga terpengaruh dengan lingkungan pertemanan yang juga cenderung tidak memiliki inisiatif untuk keluar dari zona nyaman. Tingkat *tūl al-amal* AL dapat dibilang tinggi karena AL memiliki angan-angan yang jauh tapi tidak

melakukan upaya apapun untuk mewujudkan angan-angannya tersebut.



**BAB IV**  
**RELASI ANTARA *LOCUS OF CONTROL***  
**DAN *ṬŪL AL-AMAL* PADA MAHASISWI**  
**DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG**

**A. Variasi *Locus of Control* dan *Ṭūl Al-Amal* Pada Mahasiswa yang berasal dari Keluarga Petani, Pedagang, dan Pegawai di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Pembahasan dalam sub-bab ini difokuskan pada relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang antara yang berasal dari latar keluarga sebagai petani, pedagang, dan pegawai. Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya bahwa *locus of control* terbagi menjadi tiga yakni, *internal locus of control* tinggi, *internal locus of control* sedang, dan *internal locus of control* rendah. *Internal locus of control* tinggi secara sederhana digambarkan sebagai seseorang yang beranggapan bahwa keberhasilan pencapaiannya tergantung pada sejauh mana usaha-usaha yang dilakukannya. Hal tersebut berkebalikan dengan seseorang yang memiliki *internal locus of control* rendah atau *external locus of control* yang beranggapan bahwa apa-apa yang didapatkan dalam hidup ini sudah digaris oleh Allah SWT. Dengan demikian, individu yang memiliki *internal locus of control* rendah merupakan individu pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk berusaha. Sementara itu, individu yang memiliki *internal locus of control* sedang secara kualitas berada di antara keduanya tingkat *locus of control*.

Berdasarkan penjelasan di atas, seseorang yang memiliki *internal locus of control* tinggi lebih berpikir dinamis, banyak memiliki inisiatif, dan melakukan banyak upaya untuk mencapai apa yang diangankan atau yang diinginkan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki *internal locus of control* tinggi rendah. Secara lebih jelas, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki *internal locus of control* tinggi adalah seseorang yang aktif bertindak sedangkan seseorang yang memiliki *internal locus of control* rendah adalah seseorang yang pasif dalam bertindak.

Sementara itu perlu diulas kembali bahwa *tūl al-amal* adalah keadaan di mana seseorang berangan-angan mencapai atau memperoleh sesuatu secara terus-menerus dan semakin seseorang tenggelam pada angan-angannya, maka semakin seseorang tersebut menjauh dari hasil yang diangankan. Menjauhkannya seseorang yang *tūl al-amal* dari hasil yang diangankan merupakan sebuah fenomena yang dapat dijelaskan secara logis dan ilmiah. Hal tersebut dikarenakan *tūl al-amal* mengakibatkan seseorang justru malas merealisasikan apa yang diangankan sehingga yang ada hanya menunda, menangguhkan, atau bahkan tidak bertindak sama sekali.

Apa yang disebutkan terakhir merupakan dampak atau efek negatif dari adanya *tūl al-amal* pada seseorang yang kemudian menimbulkan ketimpangan antara apa yang dilakukan dengan apa yang diangankan. Sehingga, kemungkinan kecil pula seseorang dapat mencapai apa yang diangankan. Dari sini dapat dipahami bahwa untuk mencapai hasil yang diangankan maka seseorang tidak bisa lepas dari tindakan-tindakan realistis yang mendekatkannya pada hasil yang diangankan. Dari sini

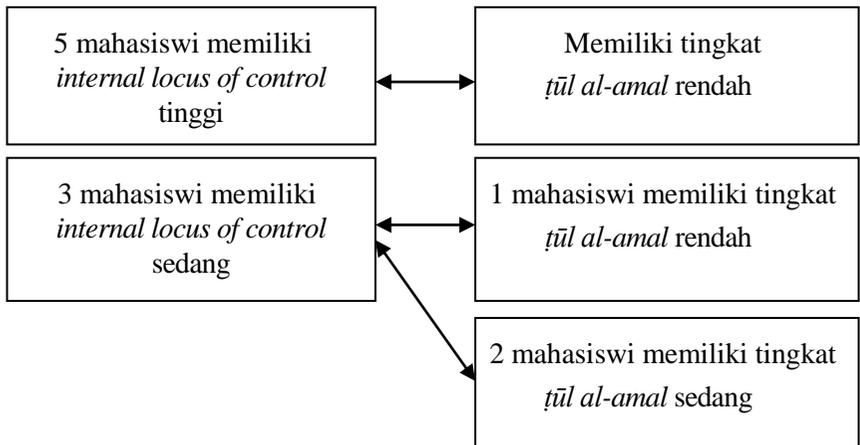
pula akhirnya peneliti mengaitkan antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi.

Data dalam penelitian ini diambil dari 24 subjek penelitian. 24 subjek penelitian tersebut adalah 8 mahasiswi berasal dari keluarga petani, 8 mahasiswi berasal dari keluarga pedagang, dan 8 mahasiswi berasal dari keluarga pegawai. Seluruh subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswi UIN Walisongo yang tinggal dan menjadi santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang. Setelah data di lapangan diambil menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, peneliti menyalin wawancara dalam bentuk verbatim. Proses penyalinan wawancara dalam bentuk verbatim ini merupakan proses reduksi data karena data yang diperoleh di lapangan masih mengandung data sampah. Yang dimaksud data sampah dalam penelitian ini adalah jawaban dari subjek penelitian yang masih keluar dari fokus kajian penelitian. Karenanya, perlu dilakukannya reduksi data agar memudahkan peneliti untuk menyajikan dan mengolah data.

Langkah berikutnya setelah peneliti mereduksi data adalah penyajian data. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang sudah sesuai dengan fokus kajian dan dibutuhkan dalam rangka analisis data. Sebelum dianalisis, data lapangan yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk bagan. Karena subjek penelitian ini terdiri atas tiga variasi latar belakang keluarga, maka bagan penyajian data dalam penelitian ini juga terdiri atas tiga bagan untuk masing-masing latar belakang keluarga mahasiswi. Adapun isi bagan adalah sajian data yang menggambarkan relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada seluruh subjek penelitian. Tingkatan *locus of control* dalam bagan yang

disajikan terdiri dari *internal locus of control* tinggi, *internal locus of control* sedang, dan *internal locus of control* rendah. Sementara tingkatan *ṭūl al-amal* terdiri dari *ṭūl al-amal* tinggi, *ṭūl al-amal* sedang, dan *ṭūl al-amal* rendah. Berikut ini adalah bagan yang menyajikan data penelitian sebagaimana dijelaskan di atas:

Bagan relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi dari keluarga petani



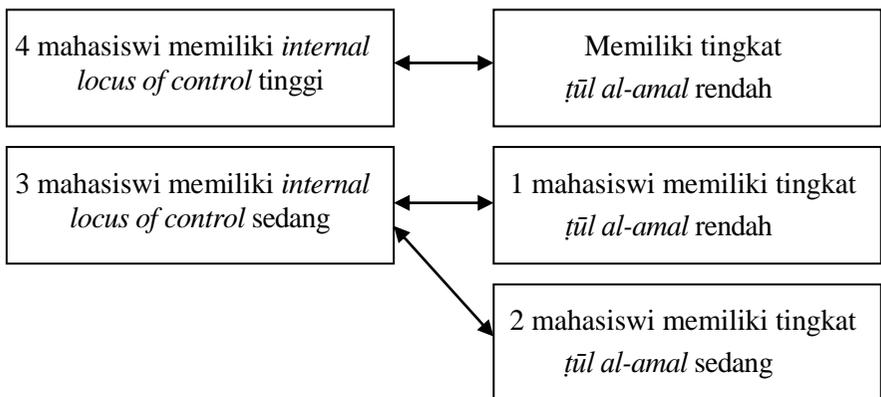
Berdasarkan bagan yang disajikan di atas, diketahui bahwa dari 8 mahasiswi dari keluarga petani, sebanyak 5 mahasiswi memiliki *internal locus of control* tinggi dan 3 mahasiswi memiliki *internal locus of control* sedang. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswi dari keluarga petani memiliki *internal locus of control* tinggi yaitu 5:3.

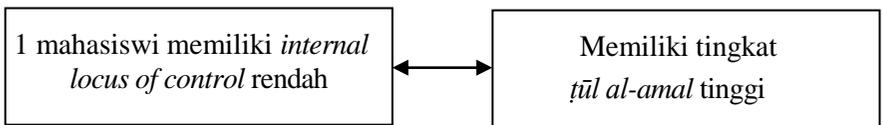
Mahasiswi dari keluarga petani yang memiliki *internal locus of control* jika dihubungkan dengan *ṭūl al-amal* adalah sebanyak 6 mahasiswi memiliki *ṭūl al-amal* rendah dan 2 mahasiswi memiliki *ṭūl al-amal* sedang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswi

dari keluarga petani memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal* rendah yakni 6:2. Dari penyajian data di atas, didapati terdapat seorang mahasiswi dengan *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *ṭūl al-amal* rendah dan 2 mahasiswi dengan *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *ṭūl al-amal* sedang.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal*. Semakin tinggi *internal locus of control* mahasiswi maka semakin rendah tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi. Kemudian sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* mahasiswi maka semakin tinggi tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi. Namun demikian, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tingkat *internal locus of control* mahasiswi dari keluarga petani adalah tinggi dan sedang saja. Dengan kata lain, tidak ada mahasiswi dari keluarga petani yang memiliki *internal locus of control* rendah dan memiliki *ṭūl al-amal* tinggi.

Bagan relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi dari keluarga pedagang





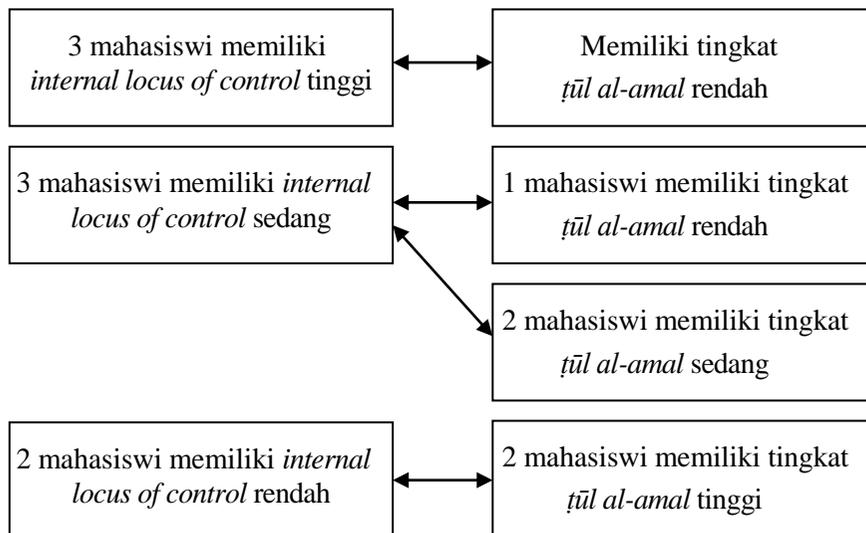
Berdasarkan bagan yang disajikan di atas, diketahui bahwa dari 8 mahasiswi dari keluarga pedagang, sebanyak 4 mahasiswi memiliki *internal locus of control* tinggi, 3 mahasiswi memiliki *internal locus of control* sedang, dan 1 mahasiswi memiliki *internal locus of control* rendah. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa setengah dari 8 mahasiswi dari keluarga pedagang memiliki kecenderungan *internal locus of control* tinggi yaitu 4:4.

Mahasiswi dari keluarga pedagang yang memiliki *internal locus of control* jika dihubungkan dengan *tūl al-amal* adalah sebanyak 5 mahasiswi memiliki *tūl al-amal* rendah, 2 mahasiswi memiliki *tūl al-amal* sedang, dan 1 mahasiswi memiliki *tūl al-amal* tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswi dari keluarga pedagang memiliki kecenderungan *tūl al-amal* rendah yakni 5:3. Berdasarkan penyajian data di atas, terdapat seorang mahasiswi dengan *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *tūl al-amal* rendah dan 2 mahasiswi dengan *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *tūl al-amal* sedang. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa *internal locus of control* sedang dapat mengarah pada tingkat *tūl al-amal* rendah atau pada tingkat *tūl al-amal* sedang dan tidak mungkin mengarah pada *tūl al-amal* tinggi.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relasi antara *locus of control* dan *tūl al-amal*. Semakin

tinggi *internal locus of control* mahasiswi maka semakin rendah tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* mahasiswi maka semakin tinggi tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi.

Bagan relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi dari keluarga pegawai



Berdasarkan bagan yang disajikan di atas, diketahui bahwa dari 8 mahasiswi dari keluarga pegawai, sebanyak 3 mahasiswi memiliki *internal locus of control* tinggi, 3 mahasiswi memiliki *internal locus of control* sedang, dan 2 mahasiswi memiliki *internal locus of control* rendah. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswi dari keluarga pegawai memiliki *internal locus of control* tinggi dan *internal locus of control* sedang yaitu 3:3:2

Mahasiswi dari keluarga pegawai yang memiliki *internal locus of control* jika dihubungkan dengan *ṭūl al-amal* adalah sebanyak 3 mahasiswi memiliki *ṭūl al-amal* rendah, 3 mahasiswi memiliki *ṭūl al-amal* sedang, dan 2 mahasiswi memiliki *ṭūl al-amal* tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswi dari keluarga pegawai memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal* rendah dan sedang yakni 3:3:2.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat relasi antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal*. Semakin tinggi *internal locus of control* mahasiswi maka semakin rendah tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* mahasiswi maka semakin tinggi tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi.

## **B. Relasi antara *Locus of Control* dan *ṭūl Al-Amal* Pada Mahasiswi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seluruh subjek penelitian dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, diketahui bahwa masing-masing subjek penelitian memiliki *locus of control* dan tingkat *ṭūl al-amal* yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 24 subjek penelitian, yang masing-masing dari keluarga petani berjumlah 8 mahasiswi, dari keluarga pedagang berjumlah 8 mahasiswi, dan dari keluarga pegawai berjumlah 8 mahasiswi, terdapat perbedaan tingkat *ṭūl al-amal* mahasiswi antara yang memiliki *internal locus of control* tinggi, *internal locus of control* sedang, dan *internal locus of control* rendah (*external locus of control*).

Adapun klasifikasi perbedaan tingkat *ḥil al-amal* mahasiswi antara mahasiswi yang memiliki kecenderungan pada tiga tingkatan *locus of control* sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* tinggi memiliki tingkat *ḥil al-amal* rendah
- b. Mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *ḥil al-amal* rendah
- c. Mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* sedang memiliki tingkat *ḥil al-amal* sedang
- d. Mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* rendah memiliki tingkat *ḥil al-amal* tinggi

Dari klasifikasi perbedaan tingkat *ḥil al-amal* pada mahasiswi sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki mahasiswi, maka semakin rendah *ḥil al-amal*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki mahasiswi, maka semakin tinggi *ḥil al-amal*-nya. Dari sini, dapat dipahami bahwa terdapat perbandingan terbalik antara tingkat *internal locus of control* dan tingkat *ḥil al-amal* seseorang. Berikut ini adalah deskripsi dan analisis data yang mengkaji adanya relasi antara *locus of control* dan *ḥil al-amal* pada mahasiswi antara dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang.

Mahasiswi dari keluarga petani yang memiliki *internal locus of control* tinggi adalah mahasiswi berinisial DV, RS, WL, NJ, dan NR. Kelima mahasiswi tersebut sama-sama memiliki keinginan dan upaya

untuk merealisasikan apa yang diangankan. Namun perbedaannya, mahasiswa berinisial DV, RS, WL, dan NJ memiliki keinginan atau target yang sifatnya jangka panjang dan *internal locus of control* yang terbentuk dari didikan kedisiplinan dan pentingnya manajemen waktu dari orang tua sejak kecil. Sementara mahasiswi berinisial NR memiliki keinginan atau target yang sifatnya jangka pendek dan *internal locus of control* yang berasal dari kepribadiannya sendiri. Keinginan yang sifatnya jangka pendek ini terbentuk karena NR sendiri cenderung belum memikirkan bagaimana nanti ke depannya. Bagi NR, Apa yang menjadi urusan nanti maka juga dipikir nanti. Secara otomatis hal tersebut tidak membuat angan-angan NR menjadi panjang. Tingginya tingkat *internal locus of control* kelima mahasiswi tersebut membuat keempat mahasiswi tersebut aktif dan konsisten dalam merealisasikan keinginan yang diangankan sehingga tingkat *tūl al-amal*-nya dikategorikan rendah.

Sementara mahasiswi dari petani yang memiliki *internal locus of control* sedang dan *tūl al-amal* rendah adalah mahasiswi berinisial FL. Hal tersebut terbukti ketika diwawancarai, FL memiliki pola gerak harian yang dibatasi oleh lingkungan sehingga pola gerak FL dalam mencapai angan-angan yang diinginkan juga terbatas. FL yang sebenarnya memiliki angan-angan menjadi desainer grafis tidak mendapatkan fasilitas semestinya untuk mengembangkan keterampilan desainnya karena memang FL saat ini tidak masuk jurusan desain grafis. Meski demikian, FL tetap mengembangkan keterampilannya secara otodidak. Keadaan

tersebut membuat FL memiliki *internal locus of control* sedang dan membuat FL berpikir dan bersikap realistis untuk mengubur angan-angannya menjadi desainer grafis karena memang keadaan tidak memungkinkan baginya untuk mengembangkan keterampilan desain secara profesional mengingat perkembangan desain saat ini yang begitu masif. Sikap FL tersebut yang akhirnya membuat FL memiliki tingkat *tūl al-amal* rendah.

Adapun mahasiswi dari keluarga petani yang memiliki *internal locus of control* sedang dan *tūl al-amal* sedang adalah mahasiswi berinisial SF dan IS. Mahasiswi SF menganggap bahwa tercapainya apa yang diangankannya berasal dari usaha dalam dirinya sekaligus berasal dari kesempatan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswi ini memiliki *tūl al-amal* sedang karena dalam mencapai angan-angan yang diinginkan, mahasiswi ini tetap melakukan usaha-usaha yang sifatnya konkret namun tidak terlalu signifikan/intens. Usaha yang dilakukan SF dikatakan tidak intens dikarenakan keinginan SF sifatnya terbilang jauh atau membutuhkan latihan yang profesional. Sehingga dengan *internal locus of control* sedang yang dimilikinya membuat tingkat *tūl al-amal* SF juga menjadi sedang. Kemudian, mahasiswi berinisial IS yang sudah menempuh upaya untuk merealisasikan angan-angannya, namun dalam berupaya IS masih terbatas karena selain tidak terbiasa berbicara di depan banyak orang, IS masih mengalami *culture shock* dengan lingkungan perkuliahannya yang

menggunakan dua bahasa, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karena, IS termasuk mempunyai *internal locus of control* sedang. Untuk tingkatan *ṭūl al-amal*-nya, IS memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal* sedang. Hal tersebut karena meski memiliki masalah dengan adaptasi lingkungan, IS merasa mengalami peningkatan dalam hal kemampuan berbicara di depan kelas jika dibandingkan dengan semester awal. Dari kasus mahasiswi FL, SF, dan IS maka dapat dikatakan bahwa *internal locus of control* sedang dapat mengarah pada *ṭūl al-amal* rendah dan sedang tergantung pendek panjangnya keinginan yang dimiliki oleh mahasiswi.

Mahasiswi dari keluarga pedagang dengan inisial KH, MZ, AZ, dan AN juga sama-sama memiliki *internal locus of control* tinggi dan *ṭūl al-amal* rendah. Akan tetapi, kaitannya dengan pola kontrol mahasiswa dalam merealisasikan keinginannya, dari kelima mahasiswa tersebut, hanya KH yang memiliki *internal locus of control* yang tidak dipengaruhi oleh didikan dari orang tua. Keinginan KH untuk berwirausaha dan dimulai dengan berjualan kecil-kecilan terhitung sejak SD adalah murni berasal dari keinginan pribadinya. Sementara itu, mahasiswi berinisial MZ, AZ, dan AN memiliki *internal locus of control* tinggi yang terbentuk dari didikan orang tua. Adapun keinginan keempat mahasiswi ini cenderung bersifat jangka panjang, sehingga dengan *internal locus of control* tinggi membuat tingkat *ṭūl al-amal* keempat mahasiswi ini menjadi rendah.

Mahasiswi dari keluarga pedagang yang memiliki *internal locus of control* sedang dan *ṭūl al-amal* rendah adalah mahasiswi

berinisial IR. IR mengaku bahwa kegiatan yang diupayakan saat ini di satu sisi berkat datangnya kesempatan dan dorongan positif dari orang lain dan di sisi lain juga atas kemauannya. Berdasarkan hasil wawancara, tingkat *tūl al-amal* IR tergolong rendah, dengan kata lain IR memiliki kecenderungan *qaṣr al-amal*. Hal ini dibuktikan dengan selarasnya apa yang diangankan dengan apa yang dilakukan. IR mengaku memiliki angan-angan menjadi dosen atau guru dan saat ini IR sudah mencoba mengajar dengan memberikan bimbingan belajar Bahasa Arab pada 10 mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Adapun mahasiswi dari keluarga pedagang yang memiliki *internal locus of control* sedang dan *tūl al-amal* sedang adalah mahasiswi berinisial DI dan UD. Sebelum masuk kuliah, orientasi DI setelah selesai kuliah adalah bekerja. Namun setelah tinggal di Ma'had selama beberapa semester, orientasi DI berubah. DI sangat ingin melanjutkan S2 di luar negeri dengan jalur beasiswa. Akan tetapi karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendukung kelanjutan studinya, DI tersadar dan akhirnya lebih berpikir dan bersikap realistis. Saat ini DI lebih memfokuskan dirinya untuk menjalani apa yang ada yaitu menjalani kuliah dan bagaimana agar bisa segera lulus kuliah dan akhirnya bisa bekerja. Keadaan yang dialami DI membuatnya memiliki *internal locus of control* sedang karena strategi yang dilakukan DI baru pada sampai tahap perencanaan sementara saat

ini DI juga lebih fokus pada target jangka pendek yang lebih realistis yaitu bagaimana caranya agar kuliahnya cepat selesai sehingga membuat DI memiliki *ṭūl al-amal* sedang.

Mahasiswi berinisial UD yang memiliki *internal locus of control* sedang dan *ṭūl al-amal* sedang juga memiliki sikap yang kurang lebih sama dengan DI yaitu lebih fokus menghadapi apa yang ada dengan menjalani kuliah. Berdasarkan hasil wawancara, UD mengaku ketika terdapat tugas di setiap akhir semester, UD memiliki manajemen waktu tertentu agar tugasnya dapat terselesaikan. Alasan UD memiliki manajemen waktu tersebut karena UD tidak suka jika harus bedagang. Adapun tingkatan *ṭūl al-amal* UD cenderung sedang karena UD memiliki keinginan dan target capaian IP tertentu namun tidak memiliki strategi belajar tertentu dan hanya belajar ketika hanya ada tugas dan UAS saja.

Mahasiswi terakhir dari pedagang yang memiliki *internal locus of control* rendah dan *ṭūl al-amal* tinggi adalah mahasiswi berinisial WR. WR mengaku memiliki keinginan untuk menjadi guru bahasa Inggris dan sudah menyampaikan strategi-strategi yang dimilikinya untuk menjadi guru Bahasa Inggris. Namun, setelah ditanya lebih lanjut oleh peneliti ternyata WR belum merealisasikan strategi-strategi sebagaimana yang sudah WR sampaikan kepada peneliti.

Ketika ditanya lebih lanjut alasan mengapa WR belum merealisasikannya, karena WR mengaku baru membangun semangat dan belum menguasai vocab. Terlebih lagi WR mengatakan bahwa ia dapat belajar jika ada yang mengajari langsung dengan kata lain ia tidak dapat belajar secara mandiri. Kemudian ketika ditanya mengenai

pengaruh didikan orang tua, WR mengatakan orang tua mendorong terus agar WR menjadi guru bahasa Inggris dan WR mengikuti permintaan orang tua. Dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa WR memiliki *internal locus of control* rendah karena tidak dapat belajar secara mandiri dan membutuhkan orang lain untuk mengajarnya secara langsung. Kecenderungan *internal locus of control* rendah di sini membentuk WR memiliki *ṭūl al-amal* tinggi. *ṭūl al-amal* WR dikategorikan tinggi karena WR memiliki angan-angan namun tidak dibarengi dengan upaya-upaya realistis yang mendekatkannya pada tercapainya apa yang diangankan.

Adapun mahasiswi dari keluarga pegawai yang memiliki *internal locus of control* tinggi dan *ṭūl al-amal* rendah adalah mahasiswi berinisial SO, AR, dan AU. Tingginya *internal locus of control* mahasiswi berinisial SO dibuktikan dengan kegemarannya dalam berjualan. Selama kuliah, setidaknya sudah lima macam jenis usaha kecil-kecilan yang sudah dicoba oleh SO. Meski orang tua SO adalah pegawai, kegemaran SO dalam mencoba berbagai jenis jualan murni berasal dari dirinya. SO juga menambahkan bahwa saat ini ia memiliki rencana untuk berganti pada usaha yang lain karena ia berpikir bahwa usaha yang terakhir dijalani kurang menguntungkan. Tingginya *internal locus of control* yang dimiliki SO ini membuat SO selalu merealisasikan apa yang diangankannya hingga kemudian SO memiliki *ṭūl al-amal* rendah. Dari kasus SO ini, dapat dipahami bahwa terdapat relasi interaktif antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal*, dimana semakin tinggi *internal locus of control* individu maka semakin rendah *ṭūl al-amal*-nya.

Mahasiswi berinisial AR dan AU juga memiliki *internal locus of control* tinggi, sama-sama memiliki keinginan dan sudah mulai mewujudkannya dengan melakukan langkah-langkah realistis. Hal ini dibuktikan dengan AR yang memiliki angan-angan mendirikan perpustakaan di rumahnya sudah memiliki kebiasaan menyisihkan uang bulanan sebanyak 200-300 ribu untuk membeli buku bacaan. Adapun kegemarannya pada buku ini sudah ditanamkan orang tua AR sejak ia berada di TK. Sedangkan AU memiliki inisiatif untuk bekerja agar dapat berpenghasilan sendiri dan hasilnya ingin ia gunakan untuk membahagiakan orang tua dan kelima adiknya. Dan kecenderungan AU memiliki *internal locus of control* sudah terlatih sejak AU masih kecil. Di mana setiap menginginkan sesuatu AU ditekan orang tua untuk menabung terlebih dahulu. Selain itu, orang tua AU juga menekankan bahwa apa yang AU inginkan tidak harus saat itu terpenuhi. Dengan demikian, hal tersebut membuat *internal locus of control* AU terbentuk. Setiap menginginkan sesuatu, maka hal yang pertama dilakukan adalah sungguh-sungguh dalam berusaha.

Adapun mahasiswa SB memiliki *internal locus of control* sedang dan *ṭil al-amal* rendah. Adapun yang dilakukan SB sekarang adalah mencoba ikhlas dan menerima jurusan yang dipilhkan orang tua kepadanya dan berupa dan mulai sedikit demi sedikit mengikuti perkuliahan di kelas. SB memiliki tingkat *ṭil al-amal* rendah karena SB mengaku tidak memiliki keinginan muluk-muluk sehingga lebih memfokuskan diri pada bagaimana menyelesaikan kuliah jurusan pilihan orang tuanya.

Adapun mahasiswi berinisial NS dan YU memiliki *internal locus of control* sedang dan *ṭūl al-amal* sedang. Kedua mahasiswi ini sudah sejak lama diarahkan orang tuanya untuk menjadi PNS sebagaimana profesi orang tua mereka. Bahkan keduanya sengaja memasuki jurusan yang sesuai dengan kualifikasi formasi PNS yang dimaksud. Adapun alasan orang tua NS mengarahkan NS untuk menjadi PNS Hakim karena NS tidak diperbolehkan untuk menjadi guru dan di sisi lain banyak dari keluarga NS yang berprofesi di bidang Hukum. NS juga mengaku bahwa peluang bekerja di bidang Hukum cukup terbuka lebar karena salah satu pamannya saat ini memiliki CV Advokat. Adapun alasan orang tua YU selalu mengarahkan YU menjadi PNS karena PNS memiliki gaji tetap dan terjamin hari tuanya. Adapun tingkat *ṭūl al-amal* kedua mahasiswi tersebut dikategorikan sedang karena kedua mahasiswi tersebut sudah melakukan upaya-upaya untuk mempersiapkan menjadi mendaftar CPNS. Akan tetapi, karena kedua mahasiswi tersebut masih berada di semester 3 dan jarak dengan pendaftaran CPNS setelah mereka lulus masih lama, maka upaya-upaya mereka dapat dikatakan belum terlalu signifikan.

Adapun mahasiswi dari keluarga pegawai yang memiliki *internal locus of control* rendah dan *ṭūl al-amal* tinggi adalah mahasiswi berinisial AL dan CH. Mahasiswi berinisial AL mengatakan bahwa ia memiliki angan-angan untuk mengabdikan pada pondoknya dulu dengan mengembangkan minat bahasa Inggris dan organisasi bahasa Inggris di almamaternya. Angan-angan tersebut dilatarbelakangi karena AL merasa

minimnya peminat bahasa Inggris dan tidak berkembangnya organisasi bahasa Inggris di pondoknya jika dibandingkan dengan peminat dan organisasi bahasa Arab. Pertama-tama, AL berkeinginan untuk menghidupkan organisasi bahasa Inggrisnya dulu. Jika organisasi bahasa Inggrisnya sudah hidup, maka hal tersebut akan menarik minat para santri untuk menghidupkan bahasa Inggris di pondok. Ketika ditanya mengenai strateginya AL mengatakan ia akan belajar setinggi-tingginya dulu. Namun demikian, ketika ditanya realisasinya, AL mengatakan tidak mengikuti organisasi sama sekali di kampus. Dari sini dapat dipahami bahwa *internal locus of control* rendah yang dimiliki AL menjadikan tingkat *ṭīl al-amal* AL tinggi yakni AL tidak berinisiatif apapun untuk memulai upaya-upaya realistis untuk mencapai apa yang dianginkannya dari sekarang.

Adapun mahasiswi berinisial CH mengatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk mengetahui lebih soal gizi sebab CH saat ini mengambil jurusan Gizi. Selain karena jurusannya, alasan CH berkeinginan untuk mendalami soal gizi adalah karena banyaknya kesalahpahaman masyarakat soal gizi. Selain itu, CH juga membayangkan menjadi Ahli Gizi yang bisa mengisi seminar-seminar di banyak tempat. Ketika ditanya lebih lanjut oleh peneliti mengenai strategi untuk mencapai angan-angannya tersebut, CH mengungkapkan perlu lebih banyak membaca literatur secara mandiri, karena mustahil jika hanya mengandalkan perkuliahan atau materi dalam bentuk *power point* dari dosen.

CH mengaku sangat bersemangat ketika membicarakan keinginan dan angan-angannya sebagaimana tersebut di atas, namun

ketika peneliti menanyakan tentang realisasi untuk mewujudkan keinginan dan angan-angannya di atas, CH mengaku merasa malas. Karena CH justru mengaku masih mengandalkan dan menunggu tugas dari dosen untuk kemudian mau membaca literatur. Dan karena dosen sudah menyediakan begitu banyak literatur dan jurnal-jurnal dalam bentuk *print out*, CH justru merasa malas. Dari sini dapat diketahui bahwa CH memiliki *internal locus of control* rendah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan CH sebagaimana tersebut di atas, ada beberapa hal yang ingin peneliti telaah. *Pertama*, semangat CH yang menggebu-nggebu ketika membayangkan menjadi Ahli Gizi yang bisa mengisi seminar-seminar tapi justru merasa malas melakukan tindakan-tindakan realistis yang mendekatkan dirinya pada angan-angannya merupakan keadaan yang disebut dengan *tūl al-amal*. Jika ditelaah menggunakan perspektif tasawuf, semangat menggebu-nggebu atau keinginan kuat yang timbul ketika CH membayangkan menjadi Ahli Gizi yang bisa mengisi seminar-seminar adalah karena membayangkan atau mengangankan sesuatu yang menyenangkan di masa depan dapat membuat seseorang merasakan kelezatan akan angan-angan yang diangankannya. Sehingga yang timbul kemudian adalah semangat yang menggebu-nggebu membayangkan menjadi Ahli Gizi yang dapat mengisi pelbagai seminar di berbagai tempat.

*Kedua*, keadaan CH yang mengaku memiliki keinginan untuk membaca literatur lebih soal gizi justru ketika sudah disediakan banyak oleh dosen justru merasa malas juga merupakan wujud empiris adanya *tūl al-amal* pada diri CH. Karena *tūl al-amal* adalah

keadaan seseorang yang memiliki keinginan tapi justru keinginan tersebut membuat dirinya menjauhkannya dari hasil yang diinginkan. Hal yang dimaksud menjauhkannya dari hasil yang diinginkan adalah adanya perilaku malas dalam diri CH.

*Ketiga*, sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa yang menyebabkan CH malas membaca literatur-literatur soal gizi adalah karena sudah disediakan banyak literatur dan jurnal oleh dosen pengampunya. Jika ditelaah, sudah tersedianya banyak literatur dan jurnal dalam bentuk *print-out* menggambarkan keadaan mapan yang dialami oleh CH. Jika dikaji lebih dalam, keadaan mapan yang dialami seseorang dapat menyebabkan seseorang justru malas melakukan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan untuk menggapai keinginannya.

Faktor penyebab *ṭūl al-amal* pada CH diperparah dengan lingkungan yang membentuk CH memiliki kecenderungan *internal locus of control* rendah. Yang mana berdasarkan wawancara, CH tidak semangat belajar karena sedikitnya teman satu angkatan yang satu jurusan dengan CH yang sama-sama tinggal di Ma'had. Dan itupun berbeda kelas, tambah CH. Sebagaimana yang diungkap lebih lanjut oleh CH, faktor lain yang membuat malas adalah handphone dan teman-teman satu kamarnya yang juga cenderung suka bermain handphone.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, setidaknya dapat diambil tiga kesimpulan yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. *Pertama*, *locus of control* mahasiswi di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang bervariasi yakni mulai dari kecenderungan *internal locus of control* tinggi, sedang, dan rendah. Perilaku yang mencerminkan *internal locus of control* tinggi seperti adanya kedisiplinan, *self-regulation*, manajemen waktu dan prioritas yang baik dan konsistensi yang tinggi dalam melakukan target yang ditentukan masing-masing mahasiswi.

*Kedua*, *ḥīl al-amal* mahasiswi di Ma'had al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang juga bervariasi yakni mulai dari kecenderungan *ḥīl al-amal* tinggi, sedang, dan rendah. Perilaku yang mencerminkan *ḥīl al-amal* tinggi pada mahasiswi adalah tidak melakukan sama sekali apa yang diangankan atau direncanakan, memiliki keinginan yang banyak dan jauh tanpa disertai realisasi, dan tidak menyusun langkah-langkah yang detail dalam rangka mewujudkan apa yang diangankan. Adapun tinggi rendahnya *internal locus of control* dan *ḥīl al-amal* ditentukan dengan cara membandingkan kualitas *internal locus of control* dan *ḥīl al-amal* antar mahasiswi berdasarkan latar belakang

orang tua yang masing-masing berasal dari petani, pedagang, dan pegawai. Namun demikian, berdasarkan penelitian ini ketiga latar belakang orang tua tersebut tidak serta merta membentuk kualitas *locus of control* dan *ṭūl al-amal* sebagaimana tercermin pada profesi sebagai petani, pedagang, dan pegawai.

*Ketiga*, terdapat relasi interaktif antara *locus of control* dan *ṭūl al-amal* pada mahasiswi. Di mana mahasiswi yang memiliki *internal locus of control* tinggi ketika memiliki target cenderung memiliki kecenderungan *ṭūl al-amal* rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi *internal locus of control* mahasiswi maka semakin rendah *ṭūl al-amal*-nya. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* mahasiswi maka semakin tinggi *ṭūl al-amal*-nya.

## **B. Saran**

Terhadap kesimpulan dan temuan penelitian di atas, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi terutama bagi beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

1. Kepada peneliti terutama yang menekuni disiplin Etika Tasawuf hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *ṭūl al-amal* dan faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang berkaitan dengannya mengingat penelitian ini masih banyak mengandung celah kosong yang dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.
2. Kepada pengelola dan pengurus Ma'had untuk tetap mempertahankan pendampingan pembentukan karakter yang sifatnya spiritual dan mempertahankan kegiatan-kegiatan harian,

mingguan, maupun kegiatan tahunan yang sifatnya melatih kedisiplinan mahasiswi atau santri Ma'had agar terbentuk pribadi yang tidak mencerminkan perilaku *ṭūl al-amal*.

3. Kepada para subjek pendamping dalam konteks ini bisa orang tua, guru, asatidz, ustadz, dosen dan lainnya untuk menanamkan sikap *qana'ah* terhadap apa yang dimiliki dan menanamkan sikap-sikap yang mencerminkan *internal locus of control* yang mengarah pada pemanfaatan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga subjek didikan terhindar dari perilaku *ṭūl al-amal*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abidin, Zainal dan Sri Wahyuni. “Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. IX, No. 2, Mei/2015. Diakses 10 Mei 2019.
- Alfitami, Dita dan Ade Rustiana. “Pengaruh Locus of Control Internal, Locus of Control Eksternal, Manajemen Waktu, dan Kreativitas Mengajar terhadap Motivasi Berprestasi”. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. VI, No. 3, Oktober/2017. Diakses 08 Desember 2019.
- Bisri, Kasan dan Nor Khusomah. “Religiusitas Mahasantri Semarang (Studi atas Pesantren Darul Falah Besongo dan Ma’had al-Jami’ah Walisongo Semarang)”. *Zawiyah*. Vol. V, No. 1, Juli/2019. Diakses 08 Desember 2019.
- Ernima, Yosephin Rika dkk. “*Locus of Control* dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta” *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Vol. IV, No. 2, Oktober/Desember. Diakses 24 Desember 2019. Doi.org/10.21009/JPEB.004.2.1.
- Fadilah dan Siska Rita Mahyuny. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Locus Of Control Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra”. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*. Vol. 2 No. 2, 2018. Diakses 08 Desember 2019. Doi.org/10.24815/jipi.v2i2.10731.
- Fridayanti, Novia dan Arya Hadi Dharmawan. “Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeuteuy Kabupaten Sukabumi”. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. I, No. 1, April/2013. Diakses 10 Mei 2019.
- Juliawati, Dosi dan Hengki Yandri. “Prokrastinasi Akademik Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Kerinci”. *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. IV, No. 1, Januari/2018. Diakses 10 Oktober 2019. Doi: 10.26638/jfk.485.2099.

- Murtiningsih. “Pengaruh Pola Pikir Jabariyah dalam Kehidupan Sehari-Hari”. *JIA*. Vol. , No. 2, Desember/2016. Diakses 24 Desember 2019.
- Pattiselano, August Ernst, dkk. “Strategi Nafkah Petani Perkotaan Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon)”. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. XI, No. 2, Desember/2019. Diakses 13 Mei 2019.
- Polivy, J. “*The False Hope Syndrome: Unrealistic Expectation of Self-Change*”. *International Journal of Obesity*. Vol. 25, No. 1, 2001. Diakses 25 Februari 2020.
- Polivy, Janet dan C. Peter Herman. “*If at First You Don’t Succeed: False Hope of Change*”, *American Psychologist*. Vol. LVII, No. 9, September/2002. Diakses 25 Februari 2020.
- Pradono, Ganang Septian dan Santi Esterlita Purnamasari. “Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Kecemasan dalam Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. . (Vol. , No. ,/. Diakses 13 Mei 2019.
- Purnomo, Septian Ade dan Umi Anugerah Izzati. “Hubungan antara Internal Locus of Control dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2008 yang Menghadapi Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. I, No. 2, 2013. Diakses 08 Desember 2019.
- Rea, Gred S. dan Cholicul Hadi. “Kebosanan Kerja pada Karyawan Radio Sonora Surabaya.” *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*. Vol. I, No. 02, Juni/2012. Diakses 25 Februari 2019.
- Rotter, Julian B. “Generalized Expectancies For Internal Versus External Control Reinforcement”. *Psychology Monographs: General Applied*. Vol. LXXX, No. 1, 1996. Diakses 27 Desember 2019.
- Saman, Abdul. “Analisis Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. Vol. III, No. 2, Desember/2017. Diakses 29 Maret 2019. Doi: 10.26858/jppk.v0i0.3070.
- Sekarsari, Ni Kadek Widhi Dwi dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati. “Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial pada Pegawai Negeri Sipil

- Menjelang Masa Pensiun”. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. II, No. 2, 2015. Diakses 13 Mei 2019.
- Sidik. “Refleksi Paham Jabariyah dan Qadariyah”. *Rausyan Fikr*. Vol. 12, No. 2 Desember 2016), 284. Diakses 24 Desember 2019.
- Sina, Peter Garlans. “*Wealth Management* untuk Pensiun yang Sejahtera”. *Jurnal Economia*. Vol. II, No. 2, Oktober/2015. Diakses 13 Mei 2019. Doi: 10.21831/economia.v11i2.7829.
- Syatriadin. “*Locus of Control: Teori Temuan Penelitian dan Reorientasinya dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik*”. *Fondatia*. Vol. I, No. 1, Maret/2017.
- Tridakusumah, Ahmad Choibar dkk. “Pola Adaptasi Ekologi dan Strategi Nafkah Rumah Tangga di Desa Pangumbahan”. *Solidity*. Vol. III, No. 03, Desember/2019. Diakses 13 Mei 2019.

### **Sumber Buku**

- Achmad, Ubaidillah. *Teori Kehendak Perspektif Psikosufistik Al-Ghazali: Menjawab Kesedihan dan Persoalan Kejiwaan Manusia*. Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang, 2015.
- , *Suluk Kiai Cebolok dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fathu al-Bārī Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Bayān al-‘Arabī: Kairo, 2007.
- Azra, Azyumardi dkk. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa. 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

- Diem, Werner dan Marco Schöller. *The Living and The Dead in Islam: Studies in Arabic Epitaphs*. Leipzig: Otto Harrassowitz Verlag, 2004.
- Al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: *Dār Ihyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah*, tt.
- Al-Gazāli. *Al-Kasyfu wa al-Tabyīn fī Gurūri al-Khalqī Ajma'īn*. Gresik: Syirkah al-Rauḍah, tt.
- Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Ibrahim, Umar. *Thariqah 'Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikira Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad Tokoh Sufi Abad ke-17*. Bandung: Mizan, 2001.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Jamāl al-Dīn, Syaikh Muḥammad. *Mau'idah al-Mu'minīn min Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Surabaya: *Maktabatu Imāratillah*, tt.
- Al-Jawī, Muhammad Nawawi bin Umar. *Syarḥ Naṣā'ih al-'Ibād*. Semarang: Karya Thoha Putra, tt.
- Kasniyah, Naniek. *Tahapan Menentukan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Nawawi, Muhammad bin Umar al-Jawī. *Syarḥ Naṣā'ih al-'Ibād*. Semarang: Karya Thoha Putra, tt.
- Neuman, W. Lawrence. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Terj. Edina T. Sofīa. Jakarta: PT Indeks. 2013.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādr, 1997.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2007.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- O'Brien, Gordon E. *Locus of Control, Work, and Retirement* dalam *Research with The Locus of Control Construct: Extensions and Limitations*. London: Academic Press, 1984.
- Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rianse, Usman dan Abdi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Rosenthal, Franz. *"Sweeter Than Hope": Complaint and Hope in Medieval Islam*. Leiden: Brill, 1983.
- Al-Sakandary. Ibnu 'Atā'illah, *Syarḥ Al-Hikam, Juz II*. Surabaya: Maktabah Imaratullah, tt.
- Šaliḥ bin 'Abdillah bin Ḥumaid dan 'Abdurrahman bin Muḥammad. *Mausūah Naḍrah al-Na'īm fī Makārimi Akhlāqi al-Rasūl al-Karīm* Jeddah: Dār al-Wasīlah, t.t.
- Al-Samarqandy, Syeikh Nasr bin Muhammad bin Ibrahim. *Tanbīh al-Gāfilīn*. tk.: al-Jaramain, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Yusrina, Jihan Avie dan Nurul Azizah. *Kyai Fadlolan Musyaffa': Tak Tercerabut dari Akarnya: dari Pesantren, sampai al-Azhar, untuk Indonesia*. Semarang: Syauqi Press, 2019.

## Sumber Lain

- Ibnu ‘Aṭā’illah Al-Sakandary. Syekh Ibnu Athaillah tentang Kualitas Umur Orang. <https://islam.nu.or.id/post/read/72605/syekh-ibnu-athaillah-tentang-kualitas-umur-orang>. Diakses 24 Maret 2020.
- Imam Suprayogo. “Petani, Pedagang, dan Ilmuwan”. <https://www.uin-malang.ac.id>. Diakses 22 Juli 2019.
- Islamway.net. “*Ma’nā Ṭūl Al-Amal wa Muḍāruhu*”. Diakses 08 Maret 2019.
- Shidiq, Jamaluddin. *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Ma’had Al-Jami’ah UIN Walisongo Semarang (Studi Deskriptif Model Pembelajaran Bahasa Arab sesuai Teori Richard Arends)*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Syaikh Nadā Abū Aḥmad. “*Ṭūl al-Amal wa Kaifiyyatu al-‘Ilāj* ”. <https://www.alukah.net/sharia/0/59682/#ixzz5n8Fu0agU>. pdf. Diakses 01 Maret 2019.
- Tim Perumus. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017.

**PEDOMAN WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR  
MAHASISWA ANTARA DARI KELUARGA PETANI,  
PEDAGANG, DAN PEGAWAI**

**DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN WALISONGO SEMARANG**

**A. Identitas Subjek Penelitian**

1. Nama :
2. Pekerjaan Orang Tua :

**B. Instrumen Wawancara**

1. Tempat Wawancara :
2. Hari/Tanggal :

No.	Dimensi Keperilakuan <i>Tūl al-Amal</i>	Pertanyaan*
1.	Memiliki angan-angan mendapatkan sesuatu	- Apakah anda memiliki angan-angan mencapai atau mendapatkan sesuatu?
2.	Tenggelam pada angan-angan yang sifatnya banyak, lama, dan jauh	- Deskripsikan sejauh mana angan-angan, keinginan, atau cita-cita anda?
3.	Menghasilkan sikap atau perilaku tidak realistis yang menjauhkan dari hasil yang diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana strategi anda dalam menggapai cita-cita tersebut?</li> <li>- Apakah anda sudah merealisasikan strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?</li> <li>- Jika sudah, deskripsikan bagaimana realisasi strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?</li> <li>- Jika belum, mengapa anda tidak merealisasikan strategi</li> </ul>

		tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?
<b>No.</b>	<b>Dimensi Keperilakuan <i>Locus of Control</i></b>	<b>Pertanyaan*</b>
1.	<i>Internal locus of control:</i> Memercayai bahwa capaian-capaian dalam hidupnya ditentukan penuh oleh hal-hal di dalam dirinya seperti usaha diri, kemampuan, dan inisiatifnya	- Mengapa anda membuat strategi untuk mencapai angan-angan, keinginan, atau cita-cita anda? - Mengapa anda merealisasikan strategi yang telah anda buat?
2.	<i>External locus of control:</i> Memercayai bahwa capaian-capaian dalam hidupnya secara keseluruhan ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya seperti orang lain, struktur sosial, keberuntungan, dan takdir	- Mengapa anda tidak membuat strategi untuk mencapai angan-angan, keinginan, atau cita-cita anda? Atau - Mengapa anda tidak merealisasikan strategi anda sedangkan anda sudah membuat strateginya?
<b>No.</b>	<b>Pengaruh Latar Belakang Keluarga antara dari Petani, Pedagang, dan Pegawai terhadap <i>Locus of Control</i> diri</b>	<b>Pertanyaan*</b>
1.		- Bagaimana pengaruh lingkungan terutama didikan orang tua sehingga membentuk anda memiliki pola perilaku sebagaimana yang telah anda sampaikan sebelumnya? - Jika orang tua anda memiliki pengaruh, coba refleksikan nilai-nilai orang tua apa

		sajakah yang masih anda anut dan berkontribusi positif bagi pola perilaku anda saat ini?
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------

\*Pertanyaan yang dicantumkan merupakan salah satu contoh redaksi pertanyaan. Adapun redaksi pertanyaan saat pengambilan data di lapangan disesuaikan dengan kondisi subjek agar memunculkan suasana akrab agar subjek merasa nyaman ketika diwawancarai

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Hikmah Sofyan
2. Tempat & Tgl. Lahir: Bau-Bau, 26 Juli 1994
3. Alamat Rumah : Banjar Asri, Nglorog, Sragen  
HP : 085641274992  
E-mail : nurulhikmahsofyan@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. MI Ma'arif Tempursari Mantingan Ngawi Lulus Tahun 2006
  - b. MTs Negeri 1 Sragen Lulus Tahun 2009
  - c. MAPK MAN 1 Surakarta Lulus Tahun 2012
  - d. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2016
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang
  - b. Pondok Pesantren Darul Muqorrobun Kendal

### C. Prestasi Akademik

- a. Juara II LKIR UMS Surakarta (2011)
- b. Juara I LKTI STAIN Surakarta (2012)
- c. Juara I Pidato Bahasa Inggris Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang (2012)
- d. Juara I Menulis Esai FUPK UIN Walisongo Semarang (2013)
- e. Juara I Pidato Bahasa Inggris PMII Rayon Syariah UIN Walisongo Semarang (2013)

### D. Karya Ilmiah

- a. Penelitian Kolaboratif Dosen dan Mahasiswa "Sanad Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kontemporer" LP2M UIN Walisongo Semarang (2015)

Semarang, 18 Maret 2020



**Nurul Hikmah Sofyan**

NIM: 1600018040